VIRGINIA

Teruntuk Tuan, Yang Tengah Dalam Dekapan

Kamu adalah alasanku berdamai dengan masa lalu

Guepedia.com

Teruntuk Tuan, Yang Tengah Dalam Dekapan

Penulis: V I R G I N I A
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia
www.guepedia.com

guepedia@gmail.com
Fb: Guepedia
Instagram: guepedia_penerbitan_online
Twitter: @guepedia

978-623-7136-06-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan pada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah yang berjudul *"Teruntuk Tuan, Yang Tengah Dalam Dekapan"*, ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah kita kembalikan semua urusan dan semoga naskah ini dapat menginspirasi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Terima kasih

DKI Jakarta
Penulis

Virginia.

TERIMA KASIH

Allah SWT sebagai Sang Pemberi Perasaan. Terima kasih sudah menghadirkan segala hal yang pernah singgah dalam kehidupan saya.

Untuk ayah, lelaki paling hebat yang membuat saya menjadi anak paling beruntung di dunia. Mamah, wanita teristimewa yang mengajarkan saya bagaimana menjadi seorang perempuan sepertinya. Terima kasih sudah mempercayai saya untuk mewujudkan setiap impian-impian kecil yang ada.

Sahabat, teman-teman seperjuangan, hingga para pembaca buku ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat saya untuk terus berkarya. Semoga kalian selalu mendampingi saya untuk terus berproses menjadi lebih baik lagi. Perihal orang-orang yang pernah datang dalam hidup saya, mengenai cinta yang kandas, rasa yang tak terbalas, perasaan yang harus ditutup rapat-rapat, terima kasih sudah mengajarkan saya tentang arti sebuah pertemuan dan perpisahan. Juga mengenai sebuah kata keikhlasan.

Khusus kepada kamu, laki-laki sederhana dengan senyum sempurna. Kamu adalah bagian dari hal luar biasa yang saya kenal. Teruslah bahagia dengan apa yang kamu suka, teruslah berjuang untuk semua mimpi

yang kamu harap nyata, tetaplah menjadi laki-laki sederhana juga baik hatinya.

Salam penuh cinta,

V I R G I N I A

Daftar Isi

Tentang Perasaan

Rasa adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari. Sesuatu yang hadir tanpa kenal waktu. Datang sesuka hati kemudia pergi tanpa tahu kapan kembali. Tak jarang, hilang ditelan bumi bahkan hanyut tersapu ombak yang menggulung. Tentang perasaan yang sulit diterjemahkan, berusaha singgah pada orang-orang kesepian. Menuntut adanya upaya untuk diekspresikan.

Menulis buku ini membuat saya ingin lebih mengenal diri sendiri. Memahami apa yang saya pikirkan, rasakan, juga lakukan. Menjadi manusia yang lebih peka terhadap apa-apa saja prioritas dalam kehidupan. Menjadi bahagia tanpa ada yang tersakiti. Mengenang masa lalu yang hanya pantas dikenang tanpa diulang. Menyiapkan masa depan dengan matang juga tujuan. Menikmati setiap aspek kehidupan dengan tenang.

Buku ini adalah karya kelima saya, buku yang saya tulis dengan segenap hati setelah hari-hari tenang saya selama setahun tanpa menulis. Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang yang masih kebingungan dengan perasaannya, tidak bisa beranjak dari masa lalu yang mengikat kuat, para manusia yang tengah dilanda kasmaran, juga orang seperti saya; yang kewalahan dalam menyampaikan rasa.

V I R G I N I A

Bagian Satu

Masa lalu adalah kepunyaanku yang diam membisu.
Cukup kudekap saja jangan kamu ganggu.
Biarlah mereka terkubur bersama kenangan yang berlalu.

Kamu Selalu Menghakimiku Juga Perasaanku

Kamu menyapaku, menghadiri diriku yang habis terkhianati oleh cinta yang lalu. Hari-hariku terisi oleh duniamu yang penuh dengan gemerlap warna-warna. Bintang terasa terang, bulan menyinari dengan malu-malu, siang yang terik nampak begitu teduh. Kamu benar-benar membuatku luluh, datang sebagai sosok yang begitu memukau, menganggapku sebagai wanita sempurna yang kamu banggakan. Semua berubah seiring waktu. Hari berganti pekan, pekan berlalu jadi bulan, tak terasa hampir setengah tahun kita bersama, menikmati rasa yang hanya terdiri dari kamu dan aku saja. Namun, tidak salah lagi. Rasamu telah berakhir. Entah karena kebosanan atau wanita lain. Keduanya membuatku berpikir, apakah kamu sama seperti lainnya?

Tiba suatu saat, ketika aku meminta jawaban atas pertanyaan mengenai siapa aku dalam kehidupanmu. Sungguh, kesialan tengah berpihak padaku. Katamu, aku tak sama seperti lainnya. Tapi, tetap saja kamu melihatku sebagai temanmu. Tiba suatu saat, kamu menghardikku karena menyukaimu. Puluhan alibi kamu tuturkan kepada semua orang. Aku menjadi pihak yang salah karena tak mau menunggu. Aku

menjadi pihak yang salah karena alasanmu begitu meyakinkan. Dengan ini, secara tidak langsung, kamu sudah menghakimiku juga perasaanku. Padahal, jelas-jelas kamu yang tak mau tahu. Jelas-jelas, kamu yang tak ingin mengikat komitmen. Jelas-jelas kamu masih ingin main-main. Lalu, harus kunamai apa perasaanku sekarang? Cinta tak berbalas? Ataukah kasih tak sampai?

Pernah sekali aku berharap pada semesta, menyudahi saja segala rasa yang pernah ada. Melupakan segala pertemuan yang pernah tercipta begitu sempurna. Sampai-sampai aku berpikir kamu hanya milikku saja. Kepunyaanku seorang yang tak pernah kuingin bagi pada dunia. Karena pada dasarnya akulah sang pecemburu hebat. Terang-terangan menutup rapat kamu pada dekapanku, pada tatapanku. Namun, semua hanyalah imajinasi yang berakhir tragis. Perpisahan tak berakhir baik, hati bergejolak, menuntut balas.

Apabila memang sedari awal tak berniat sungguh, buat apa singgah. Terkadang aku masih coba memahami mengenai kamu yang diam-diam memporak-porandakan seisi semestaku. Lumpuh; raga ini tak mampu merengkuh kamu yang jauh. Di ujung jalan sana, dalam pandanganku, langkahmu semakin tak terkejar, mengucapkan selamat tinggal. Mungkin saja bagimu terasa menyenangkan, tapi bagiku sama sekali tidak melegakan.

Kamu yang luar biasa mana bisa dicipta untukku yang di bawah rata-rata. Aku tahu betul bagaimana seleramu itu. Bagaimana kamu memandang wanita melalui paras yang mengikat. Makanya, aku sempat membaca isyarat. Mengenai kamu yang hanya berleha-leha sebentar, mengobati sepimu yang membekas karena masa lalu. Tetap saja kuucapkan banyak terima kasih.

Melalui kamu, aku mengenal apa itu yang namanya zona pertemanan. Melalui kamu juga, aku terlatih membiasakan rindu yang tak bertuan. Dari sekian banyak pria, mengapa harus kamu yang ada. Setidaknya, kecanggungan ini tak perlu muncul. Lingkup kita terlalu dekat, jejakku selalu bertemu kamu. Dimanapun sosokmu datang sebagai orang yang ingin kuasingkan.

Menjauh, dirasa pilihan tepat. Bukan mempermasalahkan lagi ketidakrelaan atas dirimu yang main-main denganku. Tetapi perihal menyingkronkan hati dan pikiran yang masih dalam peperangan. Mereka tak selaras, yang satu patah, yang satu tetap ingin merekah. Andai saja sakit hati bisa terobati dalam semalam, sudah kutidurkan saja dengan tenang. Namun, lagi-lagi bayangmu yang menghantui perasaan, mengingatkan aku kembali untuk sekadar mengenang dan menyadarkan betapa aku menjadi gadis yang malang. Penghakiman atas diriku selalu saja jadikan pilu. Ketidakmampuanku menjadi seperti yang kamu

minta benar-benar menciptakan sedih yang tak terkira. Aku memang tak pantas untukmu, wanita biasa-biasa yang tak tahu bagaimana mencairkan suasana juga bersolek di depan kaca mana bisa menjadi orang yang kamu puja.

Bagiku kini, cinta hanyalah bualan. Paradigma mati, terkekang oleh rasa-rasa yang juga tenggelam. Jika boleh kuucapkan, suatu ketika jika rindumu datang karena mengenang wanita menyebalkan seperti aku, percayalah senyapmu akan meradang. Karena, aku bahkan tak akan berbalik untuk datang.

Virginia|21/06/2018

Senja Bersama Hal-Hal Yang Harus Dibinasakan

Beberapa orang hilir mudik sedari tadi memasang wajah sumringah dengan berbagai alasan tak pasti. Aku masih jadi pengamat, terdiam pada bangku yang ku duduki sejak dua jam lalu; tentu semenjak kedatanganku. Sesekali melirik cangkir putih berisi kopi hitam yang sudah dingin. Minuman yang tak pernah ku sentuh sedikitpun. Hanya saja ingin memesan dan menatapnya lebih dalam. Warnanya yang hitam pekat membuatku tersenyum sesaat, mengingat bagaimana sudut bibirmu dipenuhi olehnya. Hari ini sudah kedua kalinya aku berusaha mengingatmu, mengenangmu yang pernah berbahagia bersamaku.

Di sini aku sendirian tanpa kamu. Senja yang biasa kita nikmati berdua sudah tiada. Hanya aku pada duniaku juga kamu pada duniamu. Kamu memilih meninggalkan; menjauhi aku yang terlanjur sayang. Tidak peduli hal-hal menyenangkan yang kita lakukan, dirimu selalu saja begitu; menganggapku sebatas selingan rindu. Ini bukan yang pertama, tapi luka dari perlakuanmu terhadapku lumayan juga. Karena, kamu masih bahagia sederhana yang pernah kutemui. Laki-laki pencipta tawa yang luar biasa dan penenang yang menyamankan.

Tapi, harus ku pudarkan lagi rasa; membinasakannya. Tentang rasa yang terlanjur terbiasa akan dirimu. Senja sekarang tak seindah ketika aku menatap matamu diam-diam. Mau bagaimana lagi, dirimu sudah pergi. Lagi-lagi sebab aku yang terobsesi untuk memiliki.

Sakit hati. begitulah yang harus diterima dari cinta sepihak. Aku mencintai sedang kamu tidak. Alhasil, kamu menjauhiku; pergi tanpa pamit. Hilang kemudian mencari wanita lain untuk dibahagiakan. Naasnya, mereka berakhir sama sepertiku. Ya, menjadi wanita pelarian dari rasa bosanmu yang tak jua cukup. Kamu, sebuah sebutan yang kuucapkan penuh perasaan. Kamu, menjadi bagian dari senja yang harus kubinasakan. Kamu, pencipta luka yang membuatku tak bisa tidur semalaman. Kamu, laki-laki berbeda yang akhirnya membinasakan cinta. Langkah terhenti ketika aku memandangmu sekali lagi. Dirimu masih sama, terbuai pada indahnya dunia yang melenakan. Berdiri di sudut sana, bercanda dengan wanita yang menyilaukan. Kulihat lamat, topi kepunyaanmu masih sama; masih dengan brand favoritmu. Sesekali merapikan rambut sebahu milikmu yang diterpa angin lalu. Sedang di sini aku tak sadar mengucap rindu.

Hening duniaku karena kepergianmu. Jika boleh memilih, aku lebih setuju untuk tidak bertemu kamu daripada harus seperti ini. Memendam semuanya

seorang diri. Menghunus ratusan perasaan yang berkembang dengan hebat. Aku hancur karena pamitmu yang tiba-tiba saja. Di satu sisi mungkin aku salah karena menggantungkan harapan padamu yang masih dalam masa pencarian. Tapi juga, apakah dalam benakmu tak ada rasa bersalah sedikitpun telah menjajah hatiku kemudian menghilang bagai pelangi yang telah menyelesaikan tugasnya.

Kamu, memang benar sangat menghanyutkan. Buatku pernah percaya diri jika aku pantas dicintai. Namun, berakhir jua. Sesekali aku berpikir, apakah waktuku yang salah atau memang aku tak pernah cocok mengenal cinta. Karena dari semua hubungan yang tercipta, aku selalu saja menjadi pihak yang diintimidasi, ditinggalkan, diduakan, dan sekarang dicampakan.

Sebenarnya, apa salahku hingga semenyedihkan ini kisahku? Semesta, tidak bisakah berbaik hati sedikit untuk wanita seperti aku?

Kembali pada kamu; orang yang sungguh kutambatkan semua rasa. Memang benar rasa ini tak mungkin berbalas. Kini aku mengerti ketulusan cinta ini hanya sebuah mimpi panjang yang tak pernah selesai. Bersamamu hanyalah bagaikan berharap menggenggam bulan. Kamu telah bersamanya, berbahagia bersamanya. Mudahlah bagimu melupakan aku, menyingkirkan aku yang terus saja menyemogakanmu. Senja sekarang harus diabaikan, bukan keindahannya, melainkan orang

yang bersamanya. Senjaku sekarang benar-benar harus direinkarnasi, harapanku supaya kamu tidak lagi menghiasi. Karena, mendamba seorang diri tidak menyenangkan sama sekali. Apalagi ketika mengetahui hari-hari yang kita lewati hanyalah jeda untukmu menemukan cinta baru.

Senja selalu bersama hal-hal yang harus dibinasakan; terutama mengenai kamu.

Virginia|28/06/2018

Kenangan Hanya Untuk Dikenang Bukan Diulang

Salah satu hal yang bisa mengusik pikiran adalah kenangan.

Kenangan yang menjadi masalah besar untuk terus berjalan ke depan. Menjadi momok menakutkan tanpa siapapun bisa terhindar. Kembali pada hari-hari di mana orang-orang pemilik hati sebelumnya berusaha menciptakan bahagia. Tapi, pada akhirnya kembali hanya luka tercipta. Luka yang tergores begitu sempurna, juga kebahagiaan yang bersifat sementara berbaur jadi satu menciptakan lara.

Sayatan-sayatan kecil masih menganga, goresan pada dada tak kunjung kering, mengenang bisa semenyedihkan itu. Hanya terpaku pada betapa bodohnya pernah berjuang sedemikian rupa untuk orang yang salah. Pernah mengorbankan waktu yang berharga hanya untuk memadu tatap bersama laki-laki yang salah.

Kenangan masih saja terdengar memuakkan walaupun nyatanya tidak seperti itu. Bersama kenangan, aku mendapat pelajaran. Jangan lagi menaruh harapan kosong pada dia yang tak bisa menerima. Pada dia yang hanya setengah hati memberikan rasa.

Sudah sewajarnya jika kenangan hanya untuk dikenang dan tidak diulang. Lukanya terlalu apik untuk

dihapuskan, sedihnya terlalu dalam untuk dilupakan. Biarlah kenangan tidur sepanjang malam membuat siang terjaga dengan ingatan-ingatan yang tak bisa dilupa.

Aku hanya mencoba menenangkan jiwa, berdamai dengan seluruh kenangan yang mengusik, menerobos masuk, menuntut untuk kembali. Tapi, aku tidaklah menjadi sosok wanita tanpa logika lagi. Hatiku terlalu berharga untuk diremukkan kedua kali. Kini, aku tahu, tidak semua cinta bisa membahagiakan. Tidak juga semua rindu harus terobati. Nyatanya, kerinduanku terhadap masa lalu lebih baik dikubur dalam-dalam daripada direalisasikan. Menjagah hati yang patah dirasa adalah pilihan terbaik juga menenangkan. Meskipun terkadang aku mengenang kamu, yang pernah mengulas senyumku setiap waktu, aku ingin terlepas dari pekikan masa lalu. Kuharap kita yang sudah tak bisa sejalan sama-sama melepaskan. Benar, mungkin kamu sudah melaksanakan, tidak dengan aku. Karena mencintai diam-diam lebih terasa dalam. Memujamu pada malam menjelang siang jadikanku terbiasa sendirian.

Kamu adalah sebuah sakit hati yang membuatku bersyukur, dengan itu aku percaya jika Pencipta akan menghadirkan orang baru yang akan menjagaku dari pahitnya patah hati. Seseorang yang tak perlu ku tuntut perhatiannya, karena dia akan selalu ada.

Untuk kamu, laki-laki yang pernah jadi semogaku, kuingin kamu tak pernah bersedih untuk

pengembaraanmu mencari hati yang sesuai. Kuharap wanitamu setelah aku sangatlah pengertian dan kurasa begitu. Kamu sudah menemukannya, terlihat dari ukiran tawamu yang tak reda. Melihat hal itu aku bahagia, setidaknya orang lain membuatmu lebih bermakna.

Selalu kumohonkan senyummu yang tidak pernah luntur, tidak sepertiku. Meski kamu mengulas luka yang luar biasa, aku tak pernah mendamba senyumku kamu kembalikan ke singgahsananya. Yang terpenting untukku, kita sudah sama-sama tahu, sama-sama mengakui bahwa bersama tidak cocok bagi aku dan kamu.

Oleh karena itu, aku pun sedikit lega, kita tak perlu lagi saling menyakiti. Perihal kamu yang pura-pura menyukai dan perihal aku yang terbodohi.

Kita memang tak sejalan sebagai sepasang kekasih. Tetapi, belum tentu tak sejalan sebagai seorang kawan. Makanya, aku sama sekali tidak berniat membencimu yang sudah berdusta. Aku tak berniat lagi mencampuri urusan hati dan logika. Keduanya tak bisa dipaksa selaras. Kali ini aku coba kembali merelakan kamu, dalam dekapan wanita yang bukan aku. Semoga peruntungan berpihak padamu. Walaupun aku akan diam membeku, memeluk runtuhan hati yang jadi debu. Di tempat ini, seorang diri, mengasihi raga yang tak kunjung pergi dari kehidupanmu; yang tiada lagi aku.

Virginia|01/07/2018

Kita Memang Dua Orang Yang Tak Pernah Sejalan

Aku bertahan, kamu meninggalkan. Rasamu terhadapku sudah terkikis sedemikian rupa, menghilang begitu saja. Miris menatapmu berjalan tanpa acuh memunggungiku. Salam perpisahan yang seharusnya diucapkan juga terlewatkan. Mungkin memang tak seharusnya ada akhir karena kita belum memulai, hubungan yang tenggelam dalam bayang-bayang kelabu. Tidak pernah ada kita yang terlintas dalam masa depanmu. Aku hanyalah perempuan penghela bosan juga peneman kesepian. Aku adalah seorang teman yang kamu proklamirkan ke semua orang. Kita adalah sebuah hampir yang menyesakkan dada, membuat mataku sembab untuk beberapa malam.

Aku masih temanmu, bagaimana pun aku mengelak. Walaupun mengharapmu menimbulkan rasa sakit, hati ini masih menanti kepulanganmu dari masa pengembaraan. Menunggumu untuk segera datang. Tapi, masihkah kamu pantas diharapkan, setelah luka yang kamu goreskan dengan sengaja pada perasaanku. Aku harus baik-baik saja. Berusaha tidak membencimu, berusaha tidak membawa lebih dalam perasaanku dalam hal ini.

Kamu adalah bahagia berakhir luka. Tentu tidak apa. Toh, dirimu masih satu-satunya orang yang mengenalkanku pada berbagai warna dalam hidup, biarpun abu-abu lagi yang kutau. Sebelum bertemu kamu, dunia terasa begitu kejam, semesta juga tak pernah berkawan. Tapi, hadirmu yang ku kira berbeda, nyatanya sama saja. Caramu yang tak sama ternyata lebih menyakitkan. Sekarang, aku kembali hancur. Kembali retak untuk kesekian kali. Aku harap tak pernah mengenalmu, tak pernah sedekat ini hingga menyebabkan candu. Sebab, aku dan kamu memang dua orang yang tak pernah sejalan. Aku dan kamu bukanlah orang yang pantas dipersatukan. Bagai mengharap mendekap purnama, kamu hanyalah khayalan. Tidak bisa jadi kenyataan. Terlebih, bagi wanita yang tidak tahu diri macam aku. Memujamu; seperti kemarau menanti hujan.

Baik-baiklah bersamanya; wanita yang dengan gamblangnya kamu panggil kesayangan. Wanita yang notabennya baru hadir dalam kehidupanmu yang sebelumnya sudah ada aku. Tidak, mungkin kamu tidak pernah berpikir demikian. Lagi-lagi karena perasaanmu tidak pernah condong terhadapku, perasaanmu selalu mencoba jauh dariku. Apalah daya wanita seperti aku; pesakitan. Memohon seorang pangeran dan menjatuhkan diri kejurang. Akulah, seorang yang berusaha menyudahi, agar tak terus begini. Namun, jika

kamu terus muncul begini, hasratku pun kian berapi-api. Walaupun nantinya akan mati; rasa pun hati.

Virginia|02/07/2018

Gerimis dan Perihal Malam Yang Terasa Dingin

Bagian dari kenangan berupa luka. Salah satu hal yang menguak luka bernama waktu.

Musim telah berganti, membuat hal-hal berlalu menciptakan orang-orang baru. Tapi, sayangnya tidak seperti apa yang kulakukan saat ini. Dengan mata nanar, menghela nafas panjang, aku mengingat apapun yang pernah singgah tanpa sungguh. Cerita yang tak sepatutnya terlintas tiba-tiba menyergahku yang lesu. Pikiran penuh dengan luka-luka lama yang sepertinya belum kering juga. Aku terpaku, menghardik gerimis yang menjadikanku beku. Dingin; aku diam bisu. Sesekali aku bertanya pada malam, bagaimana rasanya hidup tanpa kenangan. Namun, dia bungkam, tak mau menjawab apalagi melihat.

Masih sama seperti sebelumnya, aku duduk bersama lara lama yang terkuak kembali. Dada terasa sesak, tangis seakan hendak meledak. Kali ini, bibirku gemetar tak karuan. Dalam senyap, aku mohonkan pada langit untuk membuatku baik-baik saja. Sayangnya, dia pun sama; diam layaknya malam.

Kamu; orang masa laluku. Pria yang pernah dengan bangganya aku perkenalkan di hadapan kawan. Pria yang pernah aku harapkan menjadi akhir pencarian. Lagi-lagi semua hanya bualan. Lagi-lagi semua sama

saja seperti lagu lama yang kembali diputar. Kamu; sekali lagi masa laluku. Tersenyum dengan bahagia bersama wanita baru yang lebih baik dari aku. Wanita dengan rona merah di pipi juga lipstik merah jambu. Dia yang kamu puja sedang aku tidak. Dia yang kamu cinta sedang aku sengsara. Kukira kamu berbeda. Kukira kamu adalah pembawa perekat jiwa untuk menyatukan kembali hatiku yang hancur lebur.

Untuk terakhir kalinya, aku ingin membahas kamu; yang ku panggil masa lalu. Semoga bahagiamu tidak sementara seperti aku. Semoga hal-hal yang kamu doakan terkabulkan bukan layaknya aku. Kamu adalah hampir yang menyesakkan dada membuat luka. Kata akhir yang belum sempat aku mulai sama sekali. Hingga menjadikanku terluka; lagi. Nyaris aku tak sanggup menahan segala gejolak yang datang tanpa diundang. Nyaris, kaki ini dibuatnya gemetar tak karuan hanya karena mendengar namamu disebut sebagai kepunyaan orang baru.

Kucoba untuk tetap tegar, menghadapi kamu yang tega. Biarpun berulang kali ku ucap baik-baik saja, tetap sengsara menjadi perbincangan utama. Tentang kamu yang terkesan mengkhianati aku, padahal tidak. Mengenai hubungan semu yang pernah ada di antara kita. Perihal genggaman tangan yang pernah begitu hangat kamu berikan di saat kegelisahan menyergah. Kamu pernah menjadi semangat di hidupku. Kamu

pernah menjadi alasan mengapa aku menyukai warna biru. Menyukai senja dengan merah saganya. Menyukai pantai bersama sepoi anginnya. Menyukai kopi dengan kepahitannya. Nyatanya, pahitnya kopi lebih jujur daripada kamu. Manis, awalnya. Pekat, akhirnya.

Kalau sedari awal tak berniat menjadikanku pelabuhan, buat apa coba-coba membenamkan rasa. Buat apa memperkenalkanku pada duniamu yang dipenuhi bunga-bunga cinta. Buat apa pernah mengobati lukaku yang susah kering sebelumnya. Kemudian, buat apa kita berbaur jika akhirnya saling memisahkan. Saling melukai. Apa boleh buat karena semua sudah terjadi.

Layaknya nasi yang sudah menjadi bubur, tidak ada gunanya menyesali pertemuan kita yang singkat ini. Setidaknya, kamu sudah mengisi diorama kehidupanku yang tadinya kaku.

Mengenalmu adalah anugerah tersendiri untukku. Sempat mendekap tubuhmu ialah pelipur jiwaku yang sempat koyak akibat luka sebelum kamu. Barang sekejap, kamu pernah menghangatkan aku yang kedinginan. Menjadi penyejuk dikala matahari begitu terik membakar kulit. Kamu sempat di sampingku; sebagai pria pembawa payung. Meneduhkan juga melindungi. Walau memutuskan untuk pergi, kamu tetaplah jatuh hati paling ku hendaki.

Virginia|04/07/2018

Mengenai Luka Yang Menyergah Dada

Teman biasa. Kamu menyatakan seperti itu dengan gambalngnya.

Entah apa yang tengah aku pikirkan dulu. Begitu bodohnya aku memujamu yang sama sekali tidak pernah memilih aku. Bagaimana mungkin laki-laki seperti dirimu suka denganku; wanita aneh dengan senyum polos.

Sempat beberapa kali kita jalan bersama. Kukira semua cukup untuk mendefinisikan rasa suka. Ternyata, aku salah besar dalam menilai orang juga cinta. Kamu tidak sebaik itu yang kutahu pada akhirnya. Semua yang aku dan kamu ciptakan bersama hanyalah bualan belaka. Kita adalah sempat yang membuang-buang waktu juga rindu. Seharusnya, dulu aku tak sungguh-sungguh menaruh harap padamu. Semestinya, dulu aku tahu kamu hanyalah bahagia berakhir luka yang aku gadang-gadang sebagai pelabuhan cinta.

Aku terlalu naïf. Terbuai dengan sikap manis juga dekapan hangat yang kamu punyai. Kamu masih membelenggukan dengan senyum khas berlesung pipi. Tapi, aku tidak akan sama lagi. Aku memilih untuk berhenti sebelum lebih hancur lagi.

Karena, faktanya kita adalah teman biasa tanpa rasa apa-apa. Mengenai luka yang menyergah dada. Aku

menghabiskan malam-malam kelabu tanpa kamu seperti tahun lalu. Setidaknya, aku memahami satu hal. Laki-laki sepertimu tidak pernah pantas untukku.

Sebelum sempat memulai, kamu sudah menikam hatiku. Menyodorkan puluhan rasa pilu yang membuatku terjaga dari kantuk. Menjadikan aku seperti manusia tanpa logika yang terus menggerutu memaksamu hadir dalam hari-hariku. Lagi-lagi aku salah kaprah. Kamu dan aku benar-benar berbeda. Tidak sejalan yang dipaksa beriringan.

Kamu; seorang laki-laki yang sempat mengisi kekosongan jiwa. Memberikanku sedikit harapan masa depan yang akhirnya abu-abu. Sekarang, harus kuakui. Dunia kembali sendu tanpa kamu.

Virginia|07/07/2018

Senyum Merekah Kepunyaanmu Dulu

Sesal,sebal, kesal. Hujan, cerita, hal-hal yang terngiang tanpa tahu jeda. Air langit tengah menyapa dedaunan yang kehausan, tanah yang merengek, hingga atap-atap rumah yang merindu. Sedang, air mata jatuh tanpa dosa, memekik rasa, menghujam jiwa, menyadarkan aku; yang menyerah sebelum memulai. Sepekan, dua pekan, sampai akhirnya bulan tak terkenang. Kamu jauh di sana; nyatanya hanya berjarak lima meter di hadapanku. Tapi, rasamu jauh, hingga rasaku dibuat mengeluh. Sempat membatin, aku memintamu kembali walau sekadar menemani sepi.

Aku menyerah dulu. Aku berhenti dulu. Walau sekian dan sekian aku masih merindu sosokmu. Senyum merekah dengan simpul di kedua sudut bibirmu yang tanpa ragu. Sorot mata penuh kekuatan yang menahanku untuk mencuri tatap terhadapmu. Juga tawa khas dengan sengau ketika mendengar leluconku yang sama sekali tidak lucu; tapi kamu tetap mengapresiasi.

Aku menghilang; sebelum memulai. Aku ingin kembali; nyatanya sudah selesai. Aku akan tetap di sini, hingga rasaku usai.

Virginia|08/07/2018

Bagian Kedua

Kita memilih tinggal awalnya.
Kita juga memilih hilang akhirnya.

Kamu Adalah Akhir Sebelum Sempat Memulai

Selesai. Kita belum memulai tapi kamu mengharapkan akhir.

Waktu bisa menjawab apapun yang bukan ditakdirkan menetap. Seperti halnya yang terjadi di antara kita; aku dan kamu.

Bahagia sebelumnya diganti lara yang begitu menyiksa. Aku sedih sendirian sedangkan kamu tertawa dengan lantang. Tak apa, mungkin saja diriku memang bernasib seperti ini. Selalu bermusuhan dengan jagad raya yang memihakmu. Aku tidak apa-apa, mendekap remuk dada seorang diri. Setidaknya, aku akan selalu baik-baik saja bersama pisau yang dengan mudah kamu tancapkan tanpa permisi. Bersama kenangan-kenangan memilukan yang menyelimuti, aku harus berbaik hati.

Sebelum keputusanmu untuk pergi, kuharap tidak ada lagi hati yang tersakiti. Tidak ada wanita setelahku yang menggantungkan harapan tinggi lalu kamu hempas pergi. Berbaik hatilah pada orang-orang setelah aku. Setidaknya, jangan ada wanita lain yang merana; cukup aku sebagai pelarianmu.

Berdamailah dengan pencarianmu. Aku tahu benar kamu memilih yang paling baik di antara yang

terbaik. Juga bukan berarti sikapmu bisa seenaknya sendiri, meminta hati kemudian lenyap pergi.

Aku memandangmu sebagai akhir yang sama sekali belum dimulai. Laki-laki yang dengan arogannya berjalan membelakangi setelah genggaman erat pada pergelangan tanganku dilepaskan. Semoga kamu tak seperti ini lagi. Semoga apa yang aku rasakan tak kamu berikan kepada lainnya. Karena, sungguh, duniaku runtuh; porak-poranda, semenjak kamu menyatakan tak ada rasa jatuh cinta.

Virginia|10/07/2018

Wanita Penyewa Rumah Tempat Pulang Sementara

Aku pernah berpikir bahwa kamu tempat berteduh paling nyaman dari hebatnya dunia membolak-balikkan perasaan.

Aku pernah mengira kamu rumah tempat terakhir untuk mengadu bahwa semesta begitu kejam kepadaku.

Salah. Sebuah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan. Kamu memang rumah. Rumah kepunyaan wanita lain yang aku sewa beberapa saat tanpa malu. Tempat untuk pulang sementara dari derasnya hujan di kala senja. Hujan yang membawa luka lama dari patah hati sebelumnya. Lagi-lagi aku terjebak. Tenggelam dalam kenyamanan rumah hangat bukan tempatku menetap.

Kamu; sebuah definisi cinta tak terbalas. Seiring berjalannya waktu, aku bisa tahu tiada rasa yang pantas diharapkan dari perhatian palsu. Tidak ada masa depan yang layak digantungkan pada laki-laki sepertimu; yang tidak konsisten. Aku pernah patah dan kamu pernah menguatkanku begitu hebat. Tidak cukup memang. Semua hal yang aku satukan bagai kepingan puzzle salah persepsi.

Kamu hanya bersimpati terhadap remuk hatiku. Bukan mengharap sebuah kebersamaan yang menyenangkan untuk kita. Aku hanyalah wanita yang terlalu memaksakan kehendak sepertinya. Mengulur waktu untuk terus menatapmu dalam diam. Mendambakan setiap pertemuan yang tak sewajarnya dilakukan untuk status kita; yang hanya kawan. Sebuah prasangka kembali hadir. Pertemanan kita, alasan aku dan kamu yang tak bisa bersatu. Wanita di sudut sana menunggumu. Dia yang berambut panjang tergerai bersama balutan baju berwarna biru dan abu-abu.

Kamu. Bagian dari kesenangan yang tidak bisa aku temukan pada masa lalu. Kini, kamu pun bagian dari mereka. Menjadi hal yang benar-benar harus kulupa begitu saja. Kukubur dalam-dalam sehingga hati ini tidak sengsara.

Virginia | 13/07/2018

Setidaknya Kamu Pernah Ada Walau Akhirnya Hilang Tak Bersisa

Masih kutandai ganjil dan genap dalam kalender bulan ini. Mengharap semua segera berlalu dan terbiasa tanpa kamu.

Sebuah jarak tercipta antara aku dan kamu. Jarak yang tidak ternilai oleh besaran kilometer. Karena, ini perihal hatimu dan hatiku yang jauh; tak bisa bersatu. Meski begitu, dalam malam-malam panjang, masih saja ada kamu datang sebagai bayang-bayang kerinduan. Masih saja ada kamu yang memenuhi otakku. Memaksa aku untuk mendekapmu dalam tangis kebungkaman.

Mungkin semua orang akan melabeli diriku sebagai wanita yang serba berlebihan. Berlebihan dalam mencinta, berlebihan dalam mendefinisikan luka, atau bahkan berlebihan dalam menanggapi ketidakbiasaan hari-hari tanpa senyummu.

Dari semua cerita, kamu adalah salah satu bagian yang ingin aku kenang sebisanya. Setidaknya kamu memang pernah ada walau akhirnya hilang tak bersisa. Setidaknya kamu menjelma sebagai angan-angan yang tinggal kekosongan.

Aku hanyalah wanita biasa yang memohonkan pada Pencipta untuk senyummu yang tak kunjung

hilang. Aku hanya bisa merapalkan beberapa doa untuk menghantarkanmu menuju kebahagiaan yang kamu cari; meski tanpa aku.

Begitulah aku mendefinisikan arti kamu. Seseorang yang pernah hadir membuatku percaya begitu saja dengan cinta baru. Namun akhirnya kembali terkubur bersama luka yang mengharu biru.

Virginia|14/07/2018

Aku Harus Melupakanmu Yang Terlanjur Dalam Benakku

Sebulan berlalu. Keputusasaanku kembali hadir sebagai mimpi buruk. Melupakanmu sangatlah tidak mudah. Terlebih senyum lepasmu sewaktu senja dulu. Ingatan itu muncul lagi. Ketika kita bersama-sama hanya untuk menatap satu sama lain. Menikmati cara masing-masing menerjemahkan senja dengan jingganya yang memukau.

Aku masih dengan segelas teh hangat dan kamu masih dengan secangkir robusta serta cerutu. Kita sama-sama bercerita, menghadirkan apa-apa saja yang membuat gelak tawa tanpa jeda.

Kamu bagian dari masa lalu yang mengikat kuat. Aku pasrah dibuatnya, hatiku lunglai setiap kali suaramu muncul kemudian berbisik bahwa hari itu menyenangkan; karenaku.

Aku harus melupakanmu yang terlanjur dalam benakku. Memaksamu untuk segera enyah dalam pikiran juga hatiku tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kisah yang kamu torehkan begitu sempurna sehingga aku enggan berlalu. Tiada lagi yang bisa diharapkan dari dua orang yang berbeda jalan pulang. Kamu tak mengacuhkanku karena waktu yang usai. Karena simpatimu terhadapku sudah reda.

Kamu melupakanku sebagai hal yang tak ingin diingat. Sedang aku melupakanmu untuk berdamai dengan konflik hati.

Kita sama-sama tahu. Perihal melupakan, kamu jauh lebih ahli dariku. Tapi, percayalah. Kamu tidak akan pernah menemukan orang seperti aku. Orang yang dengan lantangnya menyebut kamu sebagai masa depan. Biarpun kamu selalu menganggapku sebagai masa bodoh. Perihal wanita yang jauh dari kriteria pendampingmu di masa datang.

Semoga besok atau lusa kamu sadar. Mencintai sendirian tidak enak juga memuakkan. Semoga besok atau lusa kamu bisa tegar. Karena, cinta setelahku mungkin saja memaksamu untuk berjuang tanpa balasan.

Virginia|17/07/2018

Aku Baik-Baik Saja Sepertinya

Menghitung berapa banyak waktu terbuang sia-sia; aku diam.

Hati ini masih gaduh saja, tidak mau tenang atau sedikit berkawan dengan aku yang mulai menyadari apa arti kesepian. Perasaan masih saja bertengkar dengan logika. Karena, lagi-lagi aku belum bisa melupakan masa lalu kemarin juga tahun lalu.

Aku baik-baik saja sepertinya. Padahal, tidak sama sekali. Duniaku berantakan setelah mempercayaimu yang menyodorkan cinta palsu. Aku hanyalah wanita polos yang tidak tahu bagaimana permainan laki-laki sekelas kamu. Mencoba begitu banyak hati wanita kemudian membuang ketika semua dirasa cukup. Andai saja kamu tahu bagaimana rasanya dijadikan pelarian. Sungguh, tangismu semalam tidak akan mampu mengguyur sakit dada juga sesaknya.

Andai saja kamu mengerti bahwa perihal menyakiti adalah perbuatan dosa, tentu kamu akan berpikir dua kali atau juga seribu kali untuk bertindak seperti ini. Kamu selalu mencampakan aku yang berusaha mati-matian membangun rasa. Padahal, sebelumnya kamu katakkan suka. Kamu ucapkan bahwa aku wanita yang akan bahagia jika kita bersama.

Tidak. Semua hanya gombalan yang akhirnya jadi pahit. Lalu, apa bedanya kamu dengan semesta yang bersandiwara kepada semua orang. Tak ada. Kamu sama saja. Pembuat luka yang sempurna juga pematah hati yang tidak tahu malu.

Mengatakkan demikian tidak berarti aku benci kamu. Hanya saja, aku hanya ingin mengingatkan bahwa perbuatan tak baik akan kembali pada tuannya. Bukan memohon karma pada Pencipta. Justru aku pintakan keberkatan darinya untukmu. Karena, tiada yang tahu bagaimana akhir pencarianmu nanti. Bisa jadi seperti hal yang tak pernah kamu harap. Terbuang karena kamu bagian dari permainan yang diciptakan.

Virginia|20/07/2018

Ajarkan Aku Berdamai Dengan Masa Lalu

Bumi bisu. Alam beku. Kamu; menjelma menjadi angin yang berlalu.

Aku di sini, bersama retakan-retakan perasaan yang sudah menggunung sebelumnya. Aku di sini, bersama kekecewaan yang terlanjur dalam. Kamu di sana, terbiasa menjalani hari-hari tanpa aku di dalamnya. Kamu di sana, terbiasa menghadirkan gelak tawa untuk wanita lainnya.

Semua cerita ditutup rapat-rapat. Perihal hujan yang berbaur dengan penduduk bumi. Perihal rindu yang pernah menggebu-gebu untuk di sampaikan. Kamu hilang, layaknya air langit yang meresap ke tanah. Kamu hilang, bagaikan deburan ombak yang menerpa karang. Aku pasrah; mati rasa.

Inginku buang semua gundah. Inginku tiada resah yang hinggap jadi jengah. Kumohon, ajarkan aku berdamai dengan masa lalu. Biarkan aku menikmati dunia yang sedikit berbaik hati. Izinkan aku mengabaikan semua kepiluan yang mendera, terlebih mengenai kamu.

Aku hanyalah wanita biasa yang sedikit mencicipi sengsara. Berdiam diri bersama nasib yang begitu-begitu saja. Sempat berpikir untuk menyerah mengenai jatuh hati. Aku kalah dengan hati yang patah.

Ini bukan kali kedua, ketiga pun tidak. Berulang kali aku menjadi sosok yang sama; orang yang ditinggalkan dengan tega. Setidaknya, dari semua yang pernah melanda aku tahu, menjadi pihak kesepian tidak enak. Kelabu mengitari seluruh pandanganku. Percayalah, malam-malam semakin pekat. Siang pun tak ada gairah untuk diteruskan. Andai saja kamu merasakan bagaimana jadi aku; sehari pun kamu tak mampu.

Virginia|21/07/2018

Bahagiamu Bersama Orang Lain Bukan Denganku

Kembali pada kenyataan yang ada. Aku dan kamu sudah sama-sama menjauh. Memilih untuk memalingkan muka satu sama lain ketika bersua. Kita adalah kata bersama yang kini menjelma menjadi dua orang asing tanpa rasa. Aku dan kamu berjalan saling memunggungi seakan tidak peduli. Padahal, tangan kita pernah saling berpegangan, mencoba melengkapi setiap kekurangan. Aku salah ternyata. Ketidakcocokan atapun ketidaknyamanan muncul dalam benakmu yang ragu terhadapku. Kamu kira aku akan sama seperti wanita lain. Alasanmu selalu ada setiap pertengkaran kecil kita. Kamu dan aku berkawan baik, lebih tepatnya berkawan dengan percikan rasa suka yang diam-diam mekar. Namun, kandas di tengah jalan seiring waktu bertambah.

Menyedihkan. Aku pernah merasakan menjadi wanita sempurna yang kamu tatap penuh rasa. Tapi, ternyata semua hanya sementara. Pelangi tak selamanya menghiasi. Mendung kembali datang, membawa hujan yang seakan siap menyambut seisi bumi. Naasnya, kali ini hujan tak basahi tanah tempatku berpijak. Melainkan, basah pipi yang menghiasi. Belum tahu kapan reda karena kedukaan baru saja dimulai.

Kamu pergi, membawa segenap hati yang ditinggal tanpa jawaban. Di sisi lain trotoar tempat kita pernah berjalan, kamu menyimpulkan seulas senyum lebar. Di sana kamu mempererat gengaman. Tidak lagi bersamaku. Wanita itu, sudah mengisi kekosongan menit-menit yang berlalu tentang kamu.

Aku kembali menjadi bukan siapa-siapa yang mengharapkan apa-apa. Jika dipikir-pikir, dari awal kita memang hanya berkawan bukan berpasangan. Inilah sebab aku dilanda luka. Karena, harus diakui bahwa bahagiamu telah tumbuh subur bersama orang lain bukan dengan aku yang tak mahir mengungkapkan rasa.

Virginia|23/07/2018

Bagian Ketiga

Aku pernah memohon pada Pencipta tentang kamu.
Tapi, semua kembali semu.
Kamu adalah definisi patah hati terburuk.
Darimu aku tahu, sebuah akhir tanpa memulai terlebih dulu.

Sakit Hati Sebagai Lagu Lama Karena Aku Terbiasa

Menertawai rindu adalah kegemaranku. Apalagi perihal rindu yang tidak bertuan juga tidak tahu kapan terbalas. Yang aku maksud di sini mengenai merindukan masa lalu yang salah kaprah.

Berulang kali aku meyakinkan hati untuk menyudahi semua perasaan. Lagi-lagi ia tidak tahu diri, mengubur logikaku guna mempertebal ego. Aku diselimuti oleh pikiran-pikiran tak karuan mengenai kenangan. Kali ini hujan turun dengan deras, menyambut was-was aku yang duduk menyender pada kaca bening di dalam rumah.

Lantunan lagu sendu berdendang menjadikanku layu. Rindu kali ini sungguh pilu. Semua disebabkan kamu yang tak pernah jadi milikku. Kamu yang meragu untuk terus bersamaku. Kamu yang tidak mau tahu mengenai rasa suka yang ada dalam dadaku. Alhasil, sebuah cinta kesepian yang hadir. Perasaan tak berbalas, kasih tak sampai yang menyesakkan. Sekarang, tiada lagi harapan ataupun kepastian. Sakit hati pun tak terasa lagi. Ia berkamuflase menjadi lagu lama karena aku terbiasa.

Sebenarnya, tidak ada satupun manusia yang menginginkan tersakiti. Begitu juga aku. Tapi, lagi-lagi

apalah daya diri ini jika angkasa memilih. Mana bisa takdir kisah diubah dalam hitungan malam.

Aku tidak pernah menyalahkan siapapun perihal ketidakberuntungan dalam hidupku. Karena, perlu kalian tahu, mati rasaku tak lagi perlu dipertanyakan begitu.

Virginia|25/07/2018

Kamu Yang Ambil Keputusan Kamu Yang Akhirnya Kewalahan

Pukul tujuh lebih seperempat. Jam tangan berdetak seiring nadiku yang bergejolak. Sepasang mata memperhatikan, suara sepatu bergema dalam ruangan.

Kamu mendekat diiringi aroma parfumu yang khas. Di sini aku tak bisa beranjak pergi. Karena, tanganmu menyambut lenganku untuk mengisyaratkan tetap dan jangan berlalu. Tiba-tiba saja kamu; laki-laki yang pernah mencampakanku hadir lagi. Menawarkan sejuta rayuan yang pernah aku dengar sebelumnya. Mengutarakan permintaan maaf yang bagiku sudah kadaluwarsa. Semua sudah tutup tak terbuka. Pintu hati tak bisa diketuk begitu mudah. Perasaan yang campur aduk sudah tak bisa ditoleransi. Kamu yang mengambil keputusan untuk melupakanku waktu itu. Tapi, hari ini, tepat saat kamu berdiri di hadapanku, wajahmu memerah. Terlihat binar matamu juga pasrah. Kamu kewalahan mengungkapkan rasa.

Sekarang aku tegaskan pada kamu yang pernah kurindu begitu hebat. Kita adalah kawan baik yang memang akan selalu begitu. Tidak ada lagi kata bersama karena terlanjur kecewa. Sebaiknya, tidak perlu bersama-sama kembali membangun asa. Cukup saling mendoakan untuk bertemu yang terbaik nanti. Cukup

saling mengamati agar tidak ada lagi yang tersakiti. Toh, aku memang mencintaimu dulu tapi bukan berarti aku ingin kembali. Kembali menjadi sosok yang dengan teganya kamu buang lagi suatu hari. Aku tidak siap sama sekali.

Kamu dan aku biarlah tetap begini. Menjadi asing satu sama lain adalah pilihan terbaik untuk mencabut pisau pada dada kita masing-masing. Biarlah aku bertemu dengan laki-laki baik di masa depan. Dan aku akan membiarkanmu memadu kasih dengan wanita pilihanmu di masa mendatang.

Aku tidak berarti memusuhimu. Hanya saja, menjaga jarak juga pilihanku yang harus kamu hargai. Seperti kamu, perasaanku juga rapuh. Jadi, jangan bersikap seperti orang yang tersakiti. Karena, faktanya kamu yang melakukan sendiri. Meninggalkanku tanpa memikirkan hati ini.

Virginia|28/07/2018

Jangan Pernah Kembali Lagi

Kamu; masa laluku terus saja mengusik. Menawarkan bahagia yang akhirnya berganti nestapa. Aku tidak mau, jangan ganggu.

Kamu; definisi luka yang kuharap segera enyah dari jiwa. Bersikaplah sewajarnya. Aku tidak mau, jangan ganggu. Kamu; perihal senyum palsu juga perasaan tak terbalas. Cukup sekali saja kamu berikanku kebohongan rasa. Jangan lagi. Aku tidak mau, jangan ganggu.

Jangan pernah kembali lagi untuk sebuah alasan tak pasti. Jangan bawa embel-embel cinta yang kamu bawa bersama muka memelas juga harapan kosong. Tidak ada lagi yang harus dikatakan saat aku dan kamu berjumpa. Sepertinya, kebungkaman akan lebih baik daripada sebuah obrolan. Apalagi jika semua percakapan hanya membahas kenangan.

Aku sudah menutup rapat hal-hal mengenai kisah kita. Saat di mana aku belum memulai semuanya tapi kamu sudah mengakhiri begitu saja. Jika ingin diingat, masa itu memalukan juga. Hanya aku yang terus-terusan mengorbankan waktu untuk bersama kamu. Sedang kamu terus saja bersikap seadanya; sedingin musim penghujan.

Terasa sia-sia apa yang pernah kulakukan untuk sekadar memperjuangkan laki-laki seperti dirimu. Seseorang yang tidak bisa menghargai perasaan orang lain. Seseorang yang dengan tidak sopannya menghardik aku.

Jangan pernah kembali lagi. Apalagi meminta lebih dari ini. Kumohon padamu, berperilakulah tahu diri.

Virginia|31/07/2018

Aku Sang Tokoh Utama Dilecehkan Oleh Logikaku Sendiri

Aku masih berjalan dalam kesendirian serta keheningan tanpa ujung. Berulang-kali merapal mantra patah hati agar tangis ini segera reda. Sesekali menatap kilauan embun pagi pada rerumputan jikalau fajar menghampiri. Aroma kerinduan yang amat pekat menusuk kuat membuatku tak kuasa menahan lara yang tercipta. Arlojiku masih duduk di singgasananya, berdetak mengikuti alur, terasa menyatu dengan denyut nadi. Aku memalingkan wajah, seraya menyambut sepoi angin yang menerpa lembut, perlahan namun membekas begitu dalam. Seketika luka tersingkap, menjadikanku sebagai tahanan masa lalu. Berkutat pada ketakutan juga trauma patah hati.

Tidak ada yang bisa mengerti. Perasaan ini selalu dihantui teka-teki tanpa jawaban pasti. Kerisauan hinggap saat logika menginginkan bangkit dari keterpurukan. Alhasil, kesenyapan ini semakin menusuk di dada. Mengoyak-ngoyak jiwa yang memang telah terluka. Makin hancur, jadi lebur. Di sini aku terpaku dalam kekosongan angan, harapan palsu, kebohongan tanpa jeda. Firasat sudah memberikan sinyal kewaspadaan. Namun, laki-laki di sudut lorong itu melambaikan tangan, membuat rasa simpati ini

terpanggil. Aku menghampirinya tanpa berpikir, tersenyum sekilas lalu terhenti begitu saja. Diri ini menemukan bayangan lagi, bayangan yang penuh dengan ketidakpastian maupun kepalsuan.

Dia tertawa, terbahak hingga meneteskan air mata. Aku sang tokoh utama dilecehkan oleh logikaku yang terus saja mengatakan hal-hal menyesakan tentang betapa bodohnya diriku. Terpaku di sudut ruang hampa, ruang di mana kesendirian tidak akan lebih baik, namun hanya di sini tempat yang ku punya. Relung hati, segala keluh kesah menggema, saling bersahutan di sana. Bagai gua yang memantulkan suara, tempat ini menyenangkan untuk melakukan pengakuan atas ketidakmampuan diriku untuk mengendalikan emosi.

Virginia|01/08/2018

Aku Tidak Benci Pun Tidak Terluka Lagi

Akhirnya aku sadar bahwa luka memang harus diikhlaskan. Rindu masa lalu sebaiknya segera dituntaskan. Aku sudah memutuskan untuk pelan-pelan merelakan apa yang pernah menghunusku dengan begitu kejam.

Tidak apa-apa. Aku sudah bisa berdiri tegak dengan kedua kakiku. Menatap penuh harap kembali tentang hari-hari esok yang menyenangkan. Kegaduhanku bersama lara di hari kemarin kutepikan sebentar. Kuharap juga berakhir sekarang. Kamu; biarlah menjadi bagian yang aku simpan. Aku tidak benci pun tidak terluka lagi. Karena, merelakan jadi kunci kebahagiaan.

Semoga kamu juga tahu. Aku bersikeras menepikkan semua perasaan yang pernah ada. Perasaan tentang betapa aku menyukai binar matamu, betapa aku diam-diam mencuri senyum manismu. Betapa aku tanpa sadar selalu memintamu hadir di mimpi-mimpi panjangku.

Aku sudah berdamai dengan semua yang bernama kenangan. Air mata kulerai pelan-pelan. Biarlah aku sendirian tak berkawan. Memang, tiada yang jadikan aku setegar ini kalau bukan karena lara yang kamu beri. Terima kasih untuk setiap pelajaran yang tak

sengaja kamu paparkan. Untuk setiap kesalahan yang aku perbuat terhadapmu, semoga kamu pun memaafkan. Untuk setiap kesalahan yang tak sengaja kamu torehkan padaku, aku pun sudah memaafkan.

Kita. Biarlah kita sama-sama menjadi orang dewasa. Terhindar dari pertengkaran anak kecil. Menjauhi dari dari kenaifan kemarin. Kita sama-sama berproses untuk menyembuhkan hati. Aku patah karenamu dan kamu patah karenanya. Inginmu kembali padaku, inginku tak peduli hal itu. Biarlah kita tak bersama asalkan bahagia selalu menyertai di setiap langkah berdua. Meski pada akhirnya berjalan pada arah yang berbeda, kita harus tetap menjadi dua orang yang tak pernah putus asa.

Virginia|03/08/2018

Kita Dua Orang Asing Yang Mencoba Bersama

Sempat terpikir untuk terus bersama. Aku mengalah guna mempertahankan kita yang masih abu-abu. Menurunkan ego pada setiap tanggapan atas kamu yang terkadang kelewatan batas. Harusnya kamu tahu, tidak mudah menjadi pihak yang berjuang sendirian.

Kita adalah dua orang asing yang mencoba peruntungan untuk bersama. Bersama dalam artian duduk berdua dikala senja, menanti fajar dengan percakapan sederhana, juga membicarakan hujan yang mendera pelan. Seperti itu inginku; tapi tidak. Sudah banyak kutekankan dari awal, aku hanyalah pihak yang dirugikan atasmu.

Tiada kita karena jalan hidup sendiri-sendiri yang dipilih. Aku menganggapmu sebagai kekasih dan kamu menatapku sebagai wanita yang pantas dikasihani. Seratus hari lebih aku berpikir tak tahu arah. Dengan mudahnya menenggelamkan diri pada perasaan seperti ini. Kembali pada kenyataan, ujian-ujian kehidupan selalu datang silih berganti. Aku harus tetap kokoh walau seorang diri. Aku harus tetap tegar karena matahari pun masih menyinari. Semoga besok atau lusa patah hatiku karena mencinta akan segera sembuh.

Virginia|10/08/2018

Aku Hanyalah Wanita Biasa Tanpa Sorot Mata Cemerlang

Tidak ada satupun hal yang berusaha ku tutupi tiap kali orang-orang bertanya tentang bagaimana malam membuatku terpesona ataupun bagaimana sejuknya fajar menjadikanku terdiam beku. Aku menyergah segala gundah yang berusaha singgah, tersenyum tanpa peduli terhadap apa yang membenturku dengan pasrah, menatap tanpa lelah apa yang memaksaku menyingkirkan gelisah.

Tidak ada satupun hal yang berusaha aku hindari tiap kali orang-orang menyerbu kala aku lengah, kata-katanya menghujam jadikan aku kalah. Aku membisu menghargai lelah yang datang tidak tau jengah. Aku wanita biasa tanpa sorot mata cemerlang yang memintamu untuk bersama. Sesak nafas, ambisi pupus, depresi menggigil, harapan tergerus. Kamu mengelak; menolak aku dengan tegas.

Untuk kesekian kali, aku mengakui lagi, aku hanyalah wanita biasa tanpa sorot mata cemerlang yang tak berhak mendapatkan apa-apa.

Virginia | 12/08/2018

Mimpi Yang Berakhir Begitu Saja

Kesepian. Setiap kali aku melihat jam dinding di atas dua belas malam, aku merasakan kesunyian.

Luka. Aku terlalu bersahabat dengannya. Hingga sesak tidak lagi kurasa.

Bahagia. Sebuah kata yang sempat ada dalam hari-hariku dengan kamu. Aku selalu seperti ini. Mimpi yang berakhir begitu saja menjadi menyebalkan jika diingat. Perasaan yang kandas sebelum dimulai jadikan aku lebih hancur lagi.

Mungkin semua orang sudah bosan mendengarkanku yang selalu membahas luka, lara, dan harapan pupus. Tapi, aku pun mencoba untuk melupakan semuanya. Alhasil, hanya kegelisahan yang kembali ada. Menyelimuti langit biruku jadi kelabu. Gelap malamku makin pekat karenanya. Angan-angan hanya tinggal terngiang. Karena kamu pun menjauhiku, tak mau menatapku lagi.

Di sini aku hanya bisa mengadu pada Penciptaku. Luka-luka yang ada semoga tak akan bertahan lama. Aku pun sudah muak. Aku tak ingin terus begini, menjadi wanita lemah kesakitan seorang diri.

Virginia|13/08/2018

Bagian Keempat

Kamu; orang baru bermata cokelat.

Menetaplah bersamaku di sini.

Jangan pergi karena aku tak mau lagi sendiri.

Sepertiga Malam Awal Perkenalan

Tidak kusangka itu kamu. Seseorang yang dengan beraninya mengusik lelap tidurku. Sengaja membangunkanku dari alam mimpi, memaksa mata melihat sosok kamu di sana; yang tengah menatap layar ponsel menungguku dengan kantuk membisu.

Ternyata dirimu. Laki-laki yang tak pernah terbayangkan akan hadir sebagai sang tokoh utama penyita perhatian. Kukira tidak ada yang spesial dari caramu merayu. Tapi, humor tak biasa kepunyaanmu jadikanku tersipu malu. Nyatanya, itu masih kamu. Pemilik senyum malu-malu yang menghantarkanku jadi pecandumu.

Sepertiga malam kala itu, pukul tiga lebih segitu, kamu menjamah dunia fanaku yang abu-abu. Luka kemarin masih basah kuyup. Goresan kekecewaan masih jelas terpampang. Namu, lagi-lagi aku tidak ragu untuk sekadar membalas pesan singkatmu, berbalas canda kemudian saling mengenal satu sama lain.

Kamu. Sebuah kata yang aku ucapkan dengan penuh debaran. Lagi-lagi tak bisa disangkal, dirimu yang notabennya orang asing, mampu memikat.

Perkenalan yang tidak terduga, bersama kamu orang yang buatku mengenal cinta; lagi. Laki-laki dewasa

yang mampu meredam amarah, menurunkan ego hanya untuk menjaga perasaanku.

Nyatanya itu kamu. Tidak sia-sia sang malam mempertemukanku dengamu. Tak sia-sia semesta bersandiwara terlebih dulu untuk jumpa kita yang tiada kata kebetulan. Nyatanya kamu, pengusik pikiran juga hatiku yang menjadi salah satu alasanku bahagia.

Virginia|15/08/2018

Diam-Diam Aku Menaruh Hati Padamu

Kelu. Lidah ini kelu ketika kamu berdiri di hadapanku dengan senyum simpul begitu. Mencoba menetralisir debaran jantung yang semakin cepat tiap kali aku tertangkap basah tengah mencuri binar matamu. Kamu penuh dengan aura yang tidak seorang pun punya. Entah bagaimana bisa aku menggambarkan sempurnanya kamu di mataku. Tawa lepas yang lugu, tatapan tulus dari hati, hingga cara pandangmu terhadap wanita. Sungguh, kamu bagian dari laki-laki langka yang pernah aku temui.

Kali ini, aku mencoba lebih dalam mengamati. Kamu mengajukan berbagai macam pertanyaan yang buatku geli. Misalnya: mengenai kejadian masa kecilku atau juga mengenai cinta pertamaku. Di sampingmu, aku berusaha menutupi setiap gelagat mencurigakan. Walaupun, masih diam-diam menjadi pendamba gelak tawamu yang benar-benar membuatku ingin tertawa bersamamu. Kamu masih di situ, duduk dengan pandangan ke depan, juga sesekali melirikku. Masih dalam percakapan, kamu berusaha mencairkan suasana. Menanyaiku tentang rasa es krim kegemaran juga makanan yang biasa aku makan ketika sedih menyerang.

Kini, aku mengetahui. Selain suka kamu, aku juga suka atas hal-hal yang kamu ucapkan. Perihal teman-teman yang kamu banggakan, perihal sosok wanita berhati malaikat yang kamu panggil ibu, bahkan mengenai bagaimana hobimu berlangsung. Dalam hati, aku berbisik. Andai saja kamu bisa jadi kepunyaanku.

Virginia|18/08/2018

Kamu Bukan Pelarian Kamu Adalah Bagian Dari Takdir

Pelampiasan. Sebuah hal yang tidak sepantasnya dilakukan. Dan aku kira, aku melakukannya padamu. Karena, luka yang ada belumlah seumur jagung, lara masih tiba-tiba hadir mengganggu malam panjangku yang sekilas memikirkan kamu. Aku kira kamu adalah bagian dari pelarian atas kegagalan perasaan sebelumnya. Faktanya, hatiku masih hancur tentang cinta kemarin. Dianggap teman biasa saat hati ini sedang sayang-sayangnya. Mungkin benar, dia; orang masa lalu. Hanyalah bagian dari takdirku untuk bertemu kamu. Takdir yang menghantarkanku menjumpai laki-laki seperti kamu.

Sempat terlintas bahwa kamu hanyalah pelerai dari rasa bosan mengenai kesepianku. Terlebih, ketika teman-teman terdekatku juga mengatakkan begitu. Otakku mengiyakan sedangkan diam-diam perasaan menolak. Kamu bukanlah laki-laki yang sepantasnya dijadikan mainan. Terlalu baik untuk itu.

Kamu menyenangkan dengan caramu. Aku tahu tidak semua orang menyukai kamu berada di dekatku. Tapi, lagi-lagi ini masalah hati yang tak bisa dipaksakan untuk memilih di mana akan tertambat. Aku hanya ingin memilih kamu, meski akhirnya kamu tidak. Karena, aku

pun tidak tahu apakah rasamu dan rasaku sama. Aku pun tidak tahu apakah senyummu akan jadi milikku nantinya. Yang aku tahu, kamu adalah laki-laki yang diam-diam aku semogakan, bukan untuk pelarian patah hati dan lainnya.

Kamu adalah bagian dari hal-hal yang ditakdirkan untukku, menemani saat hati ini ragu untuk melangkah, juga meyakinkan aku bahwa wanita seperti diriku pantas mendapatkan sebuah ketulusan bukan patah hati berkepanjangan.

Virginia|24/08/2018

Kamu Datang Sebagai Pengobat Lara

Aku menghitung banyaknya kegagalan cinta sebelumnya. Menerka-nerka hari-hari setelahnya; masa di mana hatiku hancur lebur. Kemudian sadar aku tengah berdiri dengan hebatnya menatap lara yang pernah ada. Kembali pada perasaan menyesakkan yang tidak kunjung reda, aku pernah menghardik siapa saja yang coba sembuhkan luka. Aku menentang setiap alasan bahagia hanya karena takut terluka; lagi. Senja memberikan banyak cerita, cerita penuh makna yang bisa membius jiwa; lebih tepatnya mengenai kehampaan.

Seminggu berlalu tanpa kawan, sepekan lagi diiringi dengan senyum palsu, sebulan jadi tidak berasa. Tiba-tiba kamu ada, datang sebagai pengobat lara. Tiba-tiba aku membiarkanmu masuk, mengubah kelabu pada hidupku menjadi putih dan biru. Memberikan berjuta kesan yang tidak terlupa, menyiram bunga layu dalam hatiku yang sudah sekarat dari kemarin. Aku menemukanmu. Sosokmu yang berbeda juga bermakna. Pemilik senyum yang luar biasa membius hari-hari kelamku. Pemilik bahu kokoh yang dengan sigap menjadi tempatku pulang; andai saja kamu jadi milikku.

Perlu kutegaskan lagi. Kamu datang sebagai pengobat lara, lelaki yang dengan sikap bodohnya melakukan apa saja untuk aku yang bukan siapa-siapa.

Mengulur waktu temu, membuatku kalang kabut karena rindu. Kuharap, kamu adalah akhir bahagia setelah luka-luka yang belum jua reda.

Virginia|25/08/2018

Kini Aku Mengenal Ungu pun Biru Tanpa Abu-Abu

Aku masih terjaga dari kantuk yang tak mau hinggap. Bertindak sebagai pengamat setia jam dinding yang terus berlalu. Makin malam, makin sunyi, makin tenang. Tapi, rindu ini semakin menggerogoti, selalu menuntut temu yang tak pernah usai. Jengah, aku sedikit lesu mendapati hari esok tanpa pertemuan denganmu. Kebingungan setengah mati karena jarak memisahkan dua hati yang seharusnya dipersatukan; aku harap kamu tahu. Jarak di antara kita yan tidak tahu batasannya yaitu tentang perasaan sukaku padamu dan perasaanmu yang belum ku tahu.

Masih dalam posisi ambigu, aku terus saja merapal mantra rindu. Barangkali, bunga tidurmu di sana tengah memohonkan ruang untukku masuk, sedikit ikut serta dalam kehidupanmu. Terus saja kutorehkan lagu sendu, pengantar malam yang tidak tahu kapan berakhir. Sungguh, aku rindu kamu. Rasanya, kelam kemarin terganti begitu saja. Badai telah usai juga berlalu. Pelangi datang dengan elok menampakkan keanggunan warnanya.

Kini, ku tahu benar, kelabu tak begitu menarik. Ungu pun biru lebih memukai, terlebih kamu yang mengenalkanku, membuat duniaku berwarna. Akhirnya,

aku kembali pada rutinitas harian, dimana menjadi pengagum rahasia terasa sangat menyenangkan. Diam-diam merindu, diam-diam mencuri pandang, diam-diam memohonkan pada Sang Pemilik Hati untuk temu sebentar dengan kamu; sang pujaan.

Virginia|30/08/2018

Hari-Hari Rindu Yang Tak Terbalas Temu

Semua orang mungkin sudah bosan mendengarkannya juga membaca apapun yang aku ucap dan tulis. Karena, lagi-lagi mereka harus melihat aku merindukanmu. Rindu yang belum jua terbalas oleh temu.

Rindu. Sebuah kata yang aku harap kamu lakukan untukku. Sedikit saja, tak usah banyak-banyak, tak usah berlebihan, yang terpenting kamu merasakan.

Bagaimana bisa aku terus begini, memaksa kamu; orang asing. Memohon hadirmu dalam setiap jeda kegiatanku. Sebagai tempatku berkeluh kesah dari jahatnya semesta. Menjadi tempatku merengek dari kejamnya angkasa. Bagaimana bisa orang seperti kamu membiarkanku bersikap seperti ini; menggantungkan harapan tak pasti.

Andai saja kamu tahu, hari-hari rindu yang tak terbalas temu sungguh memuakkan, menjengkelkan, sendu begitu. Jika pun kamu tahu, aku pun gelisah dengan apa yang kamu rasa, bisa jadi pemikiran kita berbeda, bisa jadi kamu hanya berbaik hati padaku yang terus saja memelas kasih.

Tapi, percayalah, jangan mengasihaniku karena sakit hati kemarin. Apalagi, bersimpati untuk setiap luka

yang aku ceritakan. Jangan. Karena hal demikian lebih menyakitkan.

Aku menginginkanmu menjadi sosok yang bisa diandalkan, diajak kerja sama dalam segala hal, juga bertindak sebagai pasangan masa depan yang penuh pengertian. Mungkin, semuanya terasa berlebihan. Namun, lagi-lagi aku ingin menekankan, kamu adalah orang menakjubkan. Teruslah bersamaku, Tuan. Meskipun, semua tak ada kepastian.

Virginia|01/09/2018

Ucapan Selamat Ulang Tahun Untukku Dari Kamu Yang Kutunggu

Tepat hari ini, kamu meminta temu. Masih kuingat dengan baik, kita adalah dua orang canggung yang membisu. Keningmu berkeringat, tanganmu sedingin udara di kala fajar, senyummu kaku tidak seperti biasanya. Aku sedikit kikuk juga, memandangimu dengan penuh pertanyaan. Apa yang tengah kamu pikirkan?

Aku dan kamu saling berjabat tangan, menatap lamat-lamat satu sama lain. Sepertinya, bukan hanya aku yang mencoba membaca isi hatimu, kamu pun begitu. Kita bagian dari orang asing yang dipertemukan lewat takdir. Bukan kebetulan ataupun omong kosong semesta. Aku dan kamu berjumpa guna membahas sebuah alasan bersama; inginku.

Kulihat dari tempatku berdiri saat ini, matamu membola. Jemari tanganmu sesekali mengusap bagian belakang telinga, merapikan kerah baju yang tidak kusut sama sekali. Sepertinya, sesuatu hal benar-benar mengusik logikamu. Setelah sekian lama, akhirnya kamu angkat bicara. Menarik lenganku tanpa basa-basi, mengajakku duduk berdua membahas sesuatu; entah mengenai apa.

Menit-menit tanpa perbincangan beku. Aku memandangmu mengharap kebungkaman ini segera selesai. Kamu, berdeham sembari melirik aku. Sampai kalimat sebuah keluar dari mulutmu. Kamu berkata, “Selamat ulang tahun dariku untukmu.”

Virginia|02/09/2018

Aku Menjadi Pecandu Binar Matamu

Aku duduk diam di bawah terik matahari sore. Menunggu senja sedari tadi, rasanya aku ingin menyapa walau sekejap saja. Termenung sebentar, sosokmu terlintas, membuatku tersenyum sendiri dibuatnya. Tak terasa hari berganti, sedang aku masih dengan perasaan yang sama padamu. Ia mulai tumbuh, semakin subur, semakin berkembang. Ia merona bagai kembang yang bahagia.

Kamu tahu, sekarang aku tengah berpikir ragu-ragu. Bagaimana bisa selalu kamu yang hadir dalam benakku, menyita seluruh tenaga untuk sekadar menyampaikan rindu. Diam-diam tapi pasti, aku berubah menjadi pecandu binar matamu. Warna kecoklatan itu, pupil mata yang membesar tiap kamu menatapku tanpa permisi, memaksaku terus tenggelam dalam delusi. Aku perempuan pesakitan yang kini kembali bangkit dari keterpurukan. Semua karena dirimu. Kamu yang menjamah dunia gelapku yang tanpa canggung. Kamu ialah rindu. Membuatku percaya bahwa kebaikan datang dua kali. Bahwa semua sengsara usai.

Seandainya aku bisa mengatakkan padamu, aku benar-benar terpaku akan sosok kamu. Terpukau pada setiap ketulusan yang nampak mengitarimu. Senyummu,

bahkan sesejuk embun yang jatuh ke daun. Senyummu, bahkan semenyegarkan angin laut saat fajar. Sudah berbagai kata aku ungkapkan. Masih saja tidak mampu menyampaikan seluruh perasaan yang ada di dada. Kamu; laki-laki sempurna yang hadir sebagai pengobat lara. Terima kasih sudah mau mencoba untuk terus bersama.

Virginia|03/09/2018

Rindu Yang Tak Berlabuh Dengan Sendirinya

Tidak pernah hilang barang sekejap dari pikiran. Kamu selalu ada di sana, menuntutku untuk mendamba. Aku tidak tahu sejak kapan jadi begini, begitu hebat rasa yang ada. Benar-benar tidak bisa dielak; aku tak kuasa. Sungguh, mencintai kamu adalah hal paling menyenangkan yang ku tahu. Sungguh, menjadi pengagummu adalah hal paling membahagiakan. Kamu hadir sebagai keberuntungan, rasa syukur, juga bonus dari Pencipta. Denganmu semuanya lebih indah. Denganmu, resah sudah tak bisa menjamah hari-hariku yang sumringah.

Rindu ini tak berlabuh dengan sendirinya. Melainkan, dikarenakan kamu yang mencoba menyelami duniaku. Dikarenakan kamu yang menyuguhiku senyum tanpa harapan palsu.

Sorot matamu. Definisi apalagi yang coba aku sebutkan untuk melukiskan dirimu. Ribuan kata tak mampu; bahkan setelah menjadi frasa. Atau juga dirangkai jadi kalimat. Mungkin juga jadi sebuah cerita. Masih tidak bisa menggambarkan dirimu dalam sudut pandangku. Tidak masalah jika orang-orang berpikir aku berlebihan. Tidak masalah jika orang-orang berpikir aku wanita aneh pun dungu. Asalkan bersamamu, bisikan-

bisikan menyebalkan itu tak terdengar. Persetan dengan hasutan orang. Kamu tetaplah kamu yang aku mau.

Jadi, mengapa harus menertawakan perasaan? Mengapa wanita harus malu mengakui perasaannya pertama kali? Bukankah jatuh cinta bukan perihal dosa? Toh, aku tak mengusik kehidupan siapa-siapa. Toh, dalam menyemogakan kamu aku tidak menjatuhkan orang juga. Lalu, mengapa masih malu-malu?

Perlu kamu tahu, Tuan. Walaupun aku masih terdiam, ketahuilah bahwa rasa ini benar dalam. Dan kumau, kamu bukan menjadi salah satu hal yang harus dikenang. Olehnya, pilihlah aku sebagai jalanmu pulang.

Virginia|04/09/2018

Bagian Kelima

Selamat datang pada hari-hariku yang
membosankan.
Semoga kamu tidak pernah kelelahan.
Karena cinta selalu tentang pengorbanan.

Seandainya Kamu Tahu

Seandainya kamu tahu; apakah rasa ini berbalas?

Seandainya kamu tahu; apakah dirimu akan betah?

Aku pasrah. Bukan berarti tidak mau berupaya menggapai sosokmu di sana. Aku pasrah. Hal ini berarti merelakan semua yang akan terjadi walau harus patah. Berangan-angan tak membuat dosa. Hanya saja menambah kegelisahan tak berujung. Jika kamu tidak suka, kuharap segera menyerukan suara. Agar hati ini tak lagi terbelah dua. Agar tak perlu lagi kualami hujan badai dan menunggu pelangi. Pikiranku mengembara entah ke mana. Ia hendak memastikan sesuatu rupanya. Jika bukan kamu; mungkin rindu.

Aku wanita yang tidak pernah mengharap muluk-muluk. Cukup menetaplah dan jangan berikan alibi untuk pergi. Jangan berikan aku alasan-alasan tak logis untuk pamitmu nanti.

Jangan ada kenistaan antara perasaan serta logika. Sebuah kalimat pilu yang tak sengaja muncul di halaman sosial mediaku. Sontak menegak saliva. Terkekeh membacanya. Ingatan mulai terajut kembali padamu. Apakah kamu sudah menghabiskan sarapan pagi ini? Apakah kamu tengah menikmati kopi hangat

kesukaanmu? Membiarkan pikiranku menggelayut memastikan keadaanmu.

Virginia|05/09/2018

Aku Meyakinimu Hadir Sebagai Hal Terbaik

Segala kerisauan mengendap sebentar; tak nampak.

Kamu salah satu alasannya. Lengkung senyum yang kamu tarik dengan sederhana membuat indah jadi tercipta begitu saja. Aku bersyukur dipertemukan oleh kamu yang luar biasa. Aku bersyukur pernah dipatahkan dengan sangat jika akhirnya dipertemukan dengan kamu. Entah mengapa keyakinan ini tumbuh begitu pesatnya. Tanpa ambil pusing aku mencintaimu dalam diam. Mendoakanmu pada siang juga malam. Menyemogakan namamu pada langit; ia kulambungkan ke sana.

Aku meyakinimu hadir sebagai hal terbaik. Waktu berlalu begitu cepatnya. Luka kemarin yang kupikir tak akan reda berdamai juga. Digantikan oleh perasaan yang haus akan pertemuan kita. Aku mungkin akan jadi wanita paling bahagia, jika saja kamu menyambut tanganku dengan suka cita. Kuyakini kamu sebagai laki-laki baik hati yang tak akan mempermainkan hati. Kita sama-sama tahu bagaimana peliknya ditinggal pergi; oleh karena itu menetaplah di sini. Kita juga sama-sama tau bagaimana rasanya dibuang, dicampakan, tidak dianggap ada. Maka dari itu,

aku dan kamu marilah berbagi asa, menciptakan definisi bahagia bersama.

Kamu laki-laki baik hati yang aku cintai meskipun belum kumiliki. Terus saja, refleks, aku melukiskanmu pada mimpi-mimpi masa depan. Mungkin kamu pun akan berpikir ini semua terlalu cepat. Bagiku tidak, Tuan. Untuk bertindak sejauh ini aku sudah memikirkannya berulang kali. Bahwa aku akan benar-benar baik-baik saja bersamamu. Karena bersamamu ingin kuulangi semua perjuangan juga pengorbanan cinta. Karena bersamamu tiada lagi gundah yang tercipta.

Virginia|07/09/2018

Kamu Adalah Lengkung Senyum Pada Ujung Bibirku

Kamu; masa laluku. Terima kasih telah datang sebagai pelajaran. Kamu adalah patah hati terburuk yang akan menuntunku pada cinta terbaik.

Sekarang aku menjumpai kamu; masa depanku. Terima kasih telah memilih aku. Kamu adalah lengkung senyum pada ujung bibirku.

Aku menyukaimu, sungguh. Berkali-kali aku mencoba menyampaikan hal itu padamu. Tapi, lidah ini kelu tiap kali namamu kusebut. Tangan ini gemetar tak karuan tiap kali mencoba menggenggam jemari hangatmu. Semestinya tidak seperti ini. Kadang, aku pun mencemooh diriku sendiri. Mengapa? Tentu karena sulit dalam mengungkapkan rasa. Padahal, jika kamu tahu seberapa dalam aku menaruhkan hati padamu, kamu tak akan ragu untuk terus memandangku. Masalahnya, di sini aku mendapat peran sebagai wanita malu-malu. Semesta ini menertawaiku karena menjadi pecundang untuk kamu. Jika boleh meminta pada Pencipta, aku ingin mengutarakan rasa. Mengutarakan bahwa aku mencintaimu tanpa syarat. Bahwa aku tidak pernah menuntut kamu menjadi apa-apa yang aku ingin. Karena aku memandang kamu sebagai laki-laki apa

adanya yang akan menerimaku juga dengan segala kurang serta lebihnya.

Aku hanya ingin mencintaimu dengan sederhana. Memujamu dengan caraku yang tak orang lain punya. Pun melukiskan teduh senyummu yang terukir karenaku. Aku ingin melakukan semua hal gembira bersama kamu. Menghabiskan waktu berdua untuk sekadar mengobrolkan hal tak perlu. Atau bisa juga sekadar menikmati minuman kegemaran kita masing-masing. Cukup begitu.

Virginia|08/09/2018

Fajar Dengan Hal-Hal Yang Aku Semogakan

Barangkali gerimis melambangkan rindu, menangis menandakan pilu, basahnya bantal semalam karena aku yang sendu. Barangkali tuntutan tak bersua dengan sang tuan, hening mengekang, gerah meradang. Tujuh hari seisi pekan, setiap tiga lebih sekian, sewaktu fajar belum mencoba datang, aku memohon pada Tuhan, menyemogakan tuan yang mungkin tengah dalam doa-doa orang.

Aku menggebu-gebu, mengharap welas asih agar temu esok dengan tuan berjalan dengan menyenangkan. Alih-alih begitu, semesta tidak tampak mengiyakan, murung tidak karuan. Lalu, apakah aku harus menghentikan hal-hal yang aku semogakan; menjadi tulang rusuk tuan. Lagi-lagi di sini aku mengharap lebih, mengernyitkan dahi, memperbanyak ayat-ayat penuntas rindu yang kulambungkan ke langit. Melayangkan nama tuan dengan bangganya melalui malam agar didengar Tuhan. Bersikeras memintaNya menunjukkan hal membahagiakan; mengenai tuan yang tidak jadi kenangan belaka. Mungkin nampak aneh. Wanita sepertiku memohonkan kamu pada Pemilikmu; Pencipta. Mungkin nampak aneh, wanita biasa-biasa saja

mengharapkan sosokmu, laki-laki yang penuh dengan aura bahagia.

Virginia|11/09/2018

Di Dalam Sendu, Menyapa Secangkir Kopi Hangatmu

Puluhan alibi sudah tuntas kamu paparkan setiap kali kita bersua, berbincang tak tentu. Jengah mendengarnya tapi tak mampu mengelak untuk menolak. Kupilih untuk bungkam hanya sekadar duduk berdua denganmu di bangku panjang. Rintik kecil dari awan kelabu berjatuhan menyapa penduduk bumi. Kamu tertawa sembari menyeruput minuman pengantar senja yang selalu jadikanmu bahagia. Sesekali kubuang pandang, memberikan tamparan pada pipi supaya terbangkit dari delusi. Diam-diam aku menekan hebat rasaku yang mulai muncul ke permukaan. Menutup rapat segala persoalan tentang gejolak yang beberapa saat berusaha mencuat. Kamu mencoba meraih jemariku, memasuki kehidupanku yang diwarnai abu-abu. Tapi, lagi-lagi kamu menyadarkanku. Dirimu bukan untukku yang hanya diam beku mencuri aroma kopi kepunyaanmu. Kamu bagian dari kerisauan yang terus menuntut untuk dipikirkan. Padahal seringkali kamu mengatakan, jangan merisaukan apapun. Kamu akan tetap tinggal.

Namun, rasanya dunia masih sesak untukku. Terlebih apabila patah hati kemarin teringat lagi. Jika

sudah begini, bukankah tidak ada salahnya aku istirahat sendiri sejenak?

Virginia|12/09/2018

Kamu Yang Mengagumkan Bukan Untukku Yang Pecundang

Kamu mengagumkan, dengan caramu. Merapal mantra yang akan membuat hari abu-abu menjadi pekat dengan warna. Kamu menyenangkan, dengan cara pandangku. Sedikit memoles senyum yang menenangkan berikan aku keteduhan. Kamu menakjubkan, dengan sorot matamu. Menerka setiap hal kemudian meramu kata pembangkit rindu. Kamu adalah langit pagi yang cerah. Sebuah hal yang selalu kunanti ketika malamku gelap tanpa bintang gemerlap. Tapi, sayangnya, lagi-lagi aku harus bangun dari bunga mimpi pengantar tidur.

Kamu bukan untukku yang pecundang. Sama sekali tak pantas untukku yang hanya mendamba dari kejauhan. Dalam keheningan mencuri-curi pandang terhadap kamu. Dalam kesunyian, menyebutkan namamu berulang kali karena tidak tahu lagi cara memendam rindu sendiri. Apalah dayaku sebagai wanita yang tidak tahu diri. Terus saja menggerutu pada semesta; menyalahkannya begitu saja. Padahal, aku tak pernah menuntut apa-apa padanya. Tapi, kali ini berbeda. Aku memohonkanmu. Memintamu untuk menjadi hal yang nyata. Menemaniku hingga akhir usia; inginnya.

Maka dari itu, dengan gamblangnya aku mencoba menaruh sebuah pinta. Semoga kamu pun meginginkanku seperti apa yang aku lakukan. Semoga tidak ada wanita lain yang kamu harap dalam diam. Walaupun memang tak sepantasnya aku; wanita pecundang. Mengharap dirimu untuk bergandengan tangan.

Virginia|15/09/2018

Bagian Keenam

Darimu, aku percaya jika laki-laki baik masih ada.
Darimu, aku percaya bahagia benar nyata.
Darimu, kuharap cinta tak hanya sementara.

Terima Kasih Sudah Memilihku

Kita adalah dua orang pesakitan yang bertemu di tengah jalan. Berbagi rasa, saling bertukar cerita, mengisi hari-hai sepi atas jeda perihal luka. Aku dan kamu; akhirnya bersatu. Kita memahami bahwa bersama adalah pilihan terbaik. Menguatkan satu sama lain, bertukar kebahagiaan, memulai lagi menanamkan kepercayaan untuk apa-apa saja yang diharapkan. Aku bahagia karena kamu tidak hanya datang sebagai pengobat lara tetapi juga penghibur hari membosankan berisi penghakiman diri atas kebodohan sebelumnya.

Takdir mempertemukan kita. Meskipun harus melewati berbagai fase terburuk hingga patah hati menyakitikan, menerobos macam-macam pintu yang salah, ahkhirnya aku menemukanmu. Tidak, karena faktanya kita saling menemukan. Setidaknya, kekhawatiranku tentang mati rasa ini sudah usai. Kamu yang kutunggu, kuharap mampu temani aku jalani terjalnya kehidupan yang akan membawaku.

Terima kasih sudah memilihku; menjadi wanitamu. Denganmu, kuyakini laki-laki baik masih ada. Denganmu, semua terasa begitu mudah. Entah mengapa, dunia lebih bersahabat. Mungkin karena keteduhan yang kamu punya atau juga ketulusan dari apa adanya dirimu. Untuk semuanya; kuucapkan terima

kasih. Akan kupastikan kamu tidak menyesal menjadikanku milikmu. Akan kupastikan, aku menjadi wanita baik untukmu. Karena, caraku mencintaimu sederhana. Tak perlu alasan namun dalam. Tak perlu dikatakan tapi tak terbatas.

Aku mencintaimu tanpa jeda. Aku tahu jikalau jeda hanya akan membuatmu terluka dan aku juga. Memang aku tak akan berjanji mencintaimu selamanya, karena semua ada batasannya, keabadian hanya milik Pencipta. Tapi, untukmu, aku akan mengerahkan segala usaha. Supaya semua cerita cinta yang tercipta tidak hanya sementara.

Virginia|16/09/2018

Aku Selalu Menyukaimu

Aku masih kebingungan sampai sekarang. Sebenarnya, laki-laki seperti apa kamu. Tetap tersenyum ketika dinginku mulai muncul. Masih tersenyum bahkan saat kutahu harimu tidak sebaik biasanya. Hingga saat ini, terus saja menarik lengkung bibir ke atas padahal jelas-jelas rencanamu tidak berjalan dengan semestinya. Semua keambiguan menuntut pernyataan tentang laki-laki macam apa kamu. Selalu hangat setiap waktu. Tak pernah barang sekejap aku mendengar keluh kesahmu. Tak pernah barang sesaat kamu adukan letihmu padaku. Biarpun begitu, aku tahu kamu tidak baik-baik saja.

Kamu tak pernah menampakkan amarahmu di hadapanku. Selalu menurunkan ego ketika kita bertemu. Mengalah disaat aku tak mau kalah. Menunjukkan bahwa kamu tak ingin sama sekali membuatku resah. Tidak ingin membuatku gundah. Tidak mau jadikan aku patah. Kamu berusaha menunjukkan bahwa aku wanita satu-satunya yang kamu mau. Bahwa aku bagian dari hal terpenting dalam hidupmu.

Kamu adalah peruntungan yang tak datang dua kali. Bagian dari sebuah ketulusan yang nyata. Tahu cara memperlakukan wanita. Membuatku menjadi luar biasa bahagia. Dari sekian tahun aku mengenal cinta,

dicintai olehmu adalah yang paling teristimewa. Tidak berlebihan pun tidak kurang. Selalu dengan porsi yang cukup namun sangatlah membekas.

Aku selalu menyukaimu. Bahkan jika kamu tidak seperti itu. Aku akan selalu menyukaimu. Bahkan jika kamu tunjukkan sikap tak sukamu atas sikapku yang tidak mau tahu. Aku tetap akan menyukaimu. Bila saja suatu hari kamu ragu terhadap diriku. Aku akan tetap berusaha menyukaimu. Meski saja hari esok kamu berubah menjadi laki-laki kaku yang tidak lagi menyukaiku.

Virginia|18/09/2018

Aku Tidak Cantik Apalagi Menarik

Tuan, apa yang kamu suka dariku? Berilah sebuah jawaban jangan hanya diam begitu.

Tuan, apa yang membuatmu melihat ke arahku? Berilah sebuah jawaban yang masuk akal.

Tuan, apa yang kamu pikirkan setelah memilihku? Berilah sebuah jawaban bukan bualan.

Bisakah aku bertanya sekali lagi? Tuan, benarkah kamu tidak menyesal menjadikanku wanitamu? Karena, terkadang aku masih ragu mengenai rasamu.

Semua pertanyaan muncul dalam benakku, menuntut kamu angkat bicara. Tapi, yang terlihat hanya senyum lebarmu sembari mengelus pundakku. Diam masih kegemaranmu setiap kali pertanyaanku rancu. Padahal, aku hanya butuh memastikan jika kamu memang jatuh hati padaku. Bukan perihal kasihan, kesepian, juga keterpaksaan.

Logikaku terus mempertanyakan, alasanmu menjatuhkan pilihan terhadapku. Aku tidak cantik apalagi menarik. Banyak wanita di luaran sana yang menantimu. Banyak wanita berparas elok di luar sana yang tengah coba memasuki duniamu. Itulah sebabnya terkadang gelisahku jadi tak menentu. Perasaanku jadi tak karuan. Aku takut kamu akan menyesal. Karena

memilih aku yang sama sekali tak pantas dibanggakan. Terlebih untuk kamu yang nampak cemerlang.

Aku pasrah jika nanti kamu menghilang. Aku pasrah jika saja akhirnya kamu berpaling. Tak apa. Akan kutata hatiku lagi setelahnya. Meskipun semuanya berantakan; lagi. Aku akan berjanji baik-baik saja. Asalkan kamu bahagia, buatku itu lebih utama. Tapi, semoga semua prasangkaku salah. Semoga kamu memang berbeda. Semoga takdir memperuntukanmu hanya padaku. Tidak ada yang lain. Hanya aku.

Virginia|20/09/2018

Kita Ciptakan Bahagia Berdua Saja

Sendiri ialah sepi. Bertiga ialah luka. Jadi, berdua saja agar kita bahagia.

Aku adalah ganjil yang akhirnya kamu genapkan. Kurang yang akhirnya kamu anggap lebih. Sebuah kesalahan yang menurutmu benar.

Kamu adalah kembang yang mekar. Hujan saat aku kekeringan. Pula bintang saat malam kelam.

Berdua kita bersama. Sama-sama mencoba memahami hati satu sama lain. Saling mengerti atas kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Menambatkan hati, mengisi kasih yang sebelumnya terkuras habis untuk orang yang salah.

Aku harap kamu jangan ke mana-mana. Jangan cari bahagiamu di luaran sana. Aku takut kamu kehilangan arah. Aku takut kamu lupa jalan pulang ke rumah. Aku was-was kamu akan patah. Oleh karenanya, di sini saja. Kita ciptakan bahagia berdua saja. Sederhana.

Tumbuhan itu butuh hujan sebelum berkembang. Sedang aku butuh kamu untuk terus berjuang. Karena apa-apa yang dilakukan sepihak tidak akan berhasil. Apa-apa yang tak dihargai akhirnya akan diselesaikan. Aku tidak mau seperti itu, Tuan. Karena, bersamamulah aku ingin menatap dunia dengan

hebatnya. Denganmulah aku ingin menunjukkan pada semesta jika sandiwaranya sudah usai.

Kamu adalah bahagiaku. Dan aku harap, aku adalah bahagiamu. Walau terkesan egois, tidak apa. Memang faktanya seperti itu. Perihal kamu, aku tidak mau membaginya pada siapapun juga. Kamu hanya kepunyaanku dan akan terus seperti itu.

Virginia|21/09/2018

Jangan Bandingkan Aku Dengan Kenanganmu

Aku hadir sebagai masa depanmu. Sedangkan dia terkubur sebagai masa lalumu. Aku dan dirinya adalah dua orang berbeda dengan karakter tak sama. Aku dan dirinya juga datang di waktu tak sama. Lalu, mengapa kalimat itu muncul darimu. Kamu bilang aku sama dengan dirinya, salah satu wanita yang pantas kamu pertanyakan kesetiaannya.

Tidak. Aku tidak baik-baik saja tentang segala tuduhanmu. Bagaimana bisa kamu mempertanyakan rasa ini yang jelas-jelas tercipta hanya untukmu. Bagaimana bisa kamu menyamakan aku dengan wanita masa lalumu. Wanita tidak tahu diri yang membuatmu patah. Membuatmu menangis sedih hingga akhirnya bangkit lagi.

Tidak. Aku tidak baik-baik saja setelah kamu menyamakanku dengan dirinya. Aku marah. Dan untuk kali ini, aku tidak akan pasrah begitu saja. Aku bukanlah dia yang akan membuatmu resah lagi. Aku wanita biasa yang mencintaimu begitu dalam. Aku wanita biasa yang benar-benar menyemogakanmu pada Tuhan. Aku wanita biasa yang rela menukarkan berjuta luka untuk melihatmu bahagia. Lalu, bagaimana bisa tuan menghakimiku begitu?

Apakah karena masa laluku? Apakah karena aku tidak layak diberikan kepercayaan? Apakah karena omongan orang?

Memang aku tidak sebaik yang kamu kira. Tapi, aku pun tidak sejahat yang kamu pikirkan. Aku sempat merasa patah. Aku pun pernah merasakan luka yang akhirnya kusimpan sebagai hal-hal yang tak patut diingat. Jadi, hargailah aku barang sekejap. Percayalah padaku bahwa aku akan mengobati segala kekecewaanmu perihal cinta yang telah berlalu. Biarkan aku membuktikan padamu. Bahwa aku adalah wanita yang akan tinggal walau badai terus saja menggerutu, berusaha memisahkan kamu dan aku. Karena, duniaku selalu tentang kamu. Perasaanku hanyalah untukmu.

Berilah aku sedikit waktu. Berilah aku sedikit saja percayamu. Jangan bandingkan aku dengan kenanganmu. Karena, sungguh hal itu sangat menyakitkan. Menjadikanku wanita malang yang kehilangan semangat untuk berjuang. Tuan, aku bukan wanita itu, yang akan menjadikanmu abu. Aku adalah wanita sederhana pembawa rindu, yang akan terus bersamamu hingga ujung waktu

Virginia|22/09/2018

Bagian Ketujuh

Bahagia akan tercipta hanya jika aku dan kamu bersama.
Maka dari itu, teruslah berjuang denganku.
Biarpun pertentangan hadir tak kenal waktu.

Bukan Maksudku Begitu

Aku sudah mengecewakanmu. Akhirnya, semua kesalahpahaman muncul kepermukaan, menjadikan semua kesalahan tidak bisa dimaafkan. Maaf aku tak menepati perkataanku, menjadikan kamu laki-laki satu-satunya dalam kehidupanku.

Bukan maksudku begitu. Bukan perihal perasaanku yang berubah ataupun cintaku yang berkurang. Tidak seperti itu, tuan. Tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku tetaplah wanita yang mencintaimu begitu dalam. Masalah dia; laki-laki masa laluku, mohon maafkan aku. Aku hanya menuntut apa yang harus dituntut. Aku hanya mengobati hatiku yang sudah dihancurkan olehnya. Mungkin caraku salah, mungkin semuanya tetap menyedihkan. Tapi, percayalah aku tak menaruhkan hati padanya lagi. Hanya kamu yang ada di hati.

Balas dendam bukan jalan keluar. Kamu mengatakkan demikian dan itu memang benar. Semua sudah terlanjur terjadi. Semua tidak bisa diulang kembali. Mungkin hatimu sudah terlanjur tersakiti oleh aku di sini. Tapi, kumohon jangan pergi. Aku hanya menjalankan sebuah misi, untuk mengobati lara di hati. Dia bukan siapa-siapa. Aku tidak pernah benar-benar bersamanya. Ini adalah kesalahpahaman fatal yang

pernah aku lakukan. Maaf sudah membuatmu kecewa terhadapku. Maaf sudah membuat air matamu berlinang untukku. Sekali lagi, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku tidak pernah ingin menghancurkanmu. Apalagi membuat sesak dadamu.

Kutegaskan sekali lagi. Dia bukan siapa-siapa untukku. Dia hanyalah orang di masa lalu yang tengah kuajari cara menghargai orang lain. Dia hanyalah orang di masa lalu yang tengah ku tunjukkan bagaimana rasanya ditinggal pergi begitu saja. Dia hanyalah orang di masa lalu yang tengah ku beritahu rasanya sakit hati sendirian. Dan dia adalah orang di masa lalu yang kutarik kembali dalam hidupku untuk sekadar menyelesaikan urusan dulu.

Dari semua yang telah kukatakan, kuharap kamu memaafkan. Walau aku tahu ini adalah hal memuakkan. Meski aku tahu tidak mudah dilakukan. Kumohon tetaplah tinggal. Selepasnya, ku pastikan tidak ada lagi pembalasan dendam. Untuk setelahnya, ku pastikan tidak ada lagi permainan anak kecil seperti sekarang.

Virginia|23/09/2018

Bukan Salah Semesta Jika Tuan Marah

Nanar, lebur, koyak. Tuan tertunduk berat, mendengus lesu mengetahui perihal balas dendam yang belum tuntas mengenai angkasa terhadap semesta. Hujan deras; mengular bahasi pipi. Menghitung kancing kemeja berwarna coklat tua dengan jahitan motif bunga, angkasa tak berdaya. Semesta menyimpan angkara, mendapat karma setimpal dari kelam sebelumnya. Terlebih, angkasa yang menghendaki. Hati angkasa berkecamuk; menuntut semesta yang tak kenal malu di masa lalu.

Tuan membungkam. Binar matanya hampa; merah begitu. Nafasnya tersengal, mengucap puluhan kata yang menjadikan lidahnya kelu. Angkasa memandang nanar; sama remuknya.

Bukan salah semesta jika tuan marah. Lagi-lagi angkasa yang berulah, tidak menyampaikan apapun pada tuan yang lemah juga resah. Angkasa lupa pamrih, terus menjalankan misi menghakimi semesta yang tidak tahu diri, memberian pelajaran setimpal. Tuan kecewa, angkasa diam saja, semesta menuduh ini itu tak jelas.

Usut punya usut, semesta pura-pura tak mengingat apapun; apalagi tentang harapan semunya pada angkasa di masa lalu.

Tuan, kembali bercerita tentang tuan yang tengah berbalut awan hitam. Angkasa tidak mau beralibi, menjelaskan ini itu, atapun membela diri. Ia memang salah, dengan gamblangnya tidak memikirkan perasaan tuan.

Angkasa terlalu bodoh untuk menyadari kekecewaan tuan. Lagi, angkasa terlalu egois. Lagi, angkasa masih saja meremukkan hati tuan. Terus, tuan meragu, ragu, dan ragu. Kemudian, diam dan tidak mau tahu.

Virginia|25/09/2018

Sudah Cukup Untuk Saling Melukai

Apa yang kita cari dari kebersamaan ini? Bukankah kebahagiaan juga kenyamanan? Lalu, mengapa kita masih enggan kembali dari masa pengasingan. Lalu, mengapa kita masih meninggikan gengsi untuk menyatakan rasa sayang. Di sini, aku mencoba untuk mengatakkan perasaan, perasaan terhadapmu yang tak pernah lekang oleh waktu. Perasaan yang terus saja menggebu-gebu untuk diutarakan.

Sedih. Aku bersedih, bersusah hati. Kita masih berjauhan; bermusuhan. Pertengkaran masih berada di puncak singgahsananya. Ego masih menetap pada level teratas. Lantas, bagaimana nasib hubungan aku dan kamu? Bukankah kita memutuskan untuk terus bersama hingga badai berlalu? Katamu, cukupkan saja untuk saling menyakiti. Katamu, permintaan maafku sudah dijabahi. Katamu, kita akan memulai semuanya dari awal; tanpa orang lain. Kemudian aku di sadarkan pada siang-siang yang melelahkan juga sore yang berasa panjang. Kamu belum sepenuhnya pulang. Kamu belum seutuhnya kembali berjuang. Kalau boleh mengakui, segala karut-marut bermula karena aku. Semua konflik makin meradang sebab aku. Olehnya, kupinta lagi padamu, maafkan aku.

Sungguh, tidak ada maksud hati memperkeruh keadaan. Aku pun tidak ingin seperti ini. Aku pun ingin melanjutkan kisah-kisah yang belum kita tuliskan pada jalan takdir. Aku pun ingin meneruskan melihat dunia yang lebih indah bersamamu, menggenggam tanganmu, tertawa pada selera humor yang sama denganmu.

Tidak pernah kuharap akhir cerita dengan mudah tercipta. Semoga kamu mengerti, jika aku akan merubah segala sikap yang tidak kamu sukai. Jika tak bisa menjadi seperti yang kamu minta, aku akan tetap berusaha. Berusaha menjadi wanita baik yang menemanimu menghabiskan waktu.

Virginia|26/09/2018

Teruslah Bersamaku Biarpun Berpisah Terasa Lebih Mudah

Jika menyerah adalah pilihanmu, aku pun tidak akan menuntut lebih. Jika tidak ada ruang lagi untukku dalam hatimu, aku pun tidak akan banyak mengeluh. Jika semua kebersamaan dirasa sudah cukup, aku pun akan menerima semua yang ada. Aku merelakanmu pergi asalkan bahagiamu kembali lagi. Aku mengikhlaskanmu menjauh asalkan kamu benar-benar menginginkan itu. Tapi, kumohon, kali ini lihatlah mataku. Masihkah rasa itu untukku? Sungguhkan kamu menyudahi cerita yang baru di awal?

Satu yang aku perlukan; penghapusan dosa. Agar, tidak ada lagi luka yang terasa. Supaya kekecewaanmu terhapus begitu saja. Andai aku memiliki alat yang bisa membuatmu lupa, akan kupastikan semua akan baik-baik saja. Akan kupastikan tak akan mengulangi hal yang sama. Karena faktanya tiada rasa yang pernah sedalam ini memintamu untuk hadir. Karena hanya kamu yang ku sebut-sebut sebagai laki-lakiku.

Teruslah bersamaku biarpun berpisah terasa lebih mudah. Mungkin segala ujian cinta begitu kuat menghujam kita. Semua pertengkaran dan amarah terasa berat dilalui. Namun, yakini saja sayang. Ini

adalah cara Tuhan menjadikan kita lebih erat. Menjadikan kita lebih menghargai satu sama-lain. Menjadikan kita manusia yang tidak menyia-nyiakan orang yang dicinta.

Apabila berpisah dirasa lebih mudah, aku tidak mengapa. Mungkin semua memang patut dipersalahkan padaku. Aku yang memulai dan semua resiko akan berbalik padaku. Demikian adanya. Aku sudah ikhlas jika harus merelakanmu. Tapi, aku lebih ingin kita bersatu. Merajut kembali benang-benang rindu. Terus terang bahwa kita dua orang yang jatuh cinta. Jika kita bisa memulai dari awal, marilah kita lakukan bersama.

Virginia|27/09/2018

Bagian Kedelapan

Kamu adalah sebuah peruntungan yang tak terduga.
Oleh karenanya, kumohon jangan pernah pergi walau sekejap saja.

Aku Melihat Amarah Di Kedua Bola Matamu

Untuk pertama kalinya aku melihat amarah di kedua bola matamu. Berapi-api, memaksa untuk diluapkan. Untuk pertama kalinya aku melihat sebuah gejolak yang tak bisa diungkapkan. Kamu selalu memperhatikan perasaanku, bahkan setelah aku melukaimu teramat sangat. Bagaimana bisa kamu tetap tegar seperti itu? Bagaimana bisa kamu tetap menurunkan ego untuk terus tersenyum ketika hatimu terluka hebat.

Kesalahpahaman ini membikin semua masalah makin karut-marut. Tidak hanya kamu yang patah, aku juga. Jika bisa memutar waktu, tak akan ada pembalasan dendam yang kulakukan hanya untuk memuaskan luka terdahulu. Harusnya, aku memikirkanmu, memikirkan kisah kita yang baru dipupuk. Aku hanya ingin terus bersamamu tanpa jeda. Aku ingin selalu didekatmu setiap waktu.

Amarahmu, kegelisahanmu, semua adalah salahku. Wanita bodoh macam aku tidak sepantasnya melakukan ini dan itu. Padahal, aku terus saja mencoba mengulur waktu barang sekadar meminta maaf padamu. Namun, semua terlanjur beku. Aku dan kamu menjadi bisu.

Kalau boleh mengatakkan, tenangkan pikiranmu. Duniamu memang bukan perihal aku saja. Duniamu memang tidak mengenai luka yang aku cipta saja. Banyak yang harus kamu pikirkan. Banyak yang harus kamu lakukan. Dan hal-hal itu berantakan karena aku yang mengacaukannya.

Untuk sekian kali, maafkan aku. Semoga amarahmu segera reda. Agar esok bahagia kembali tercipta secara sederhana. Bagai matahari yang menyinari bumi tanpa diminta. Bagai senja yang mengesankan dan dinanti. Maupun seperti ombak yang tidak pernah meninggalkan pantai.

Virginia|29/09/2018

Masalahnya Bukan Padaku Atau Padamu

Aku dan kamu bersikap seolah semua baik-baik saja. Kita adalah dua orang yang sama-sama enggan bercerita mengenai hal demikian. Aku dan kamu berusaha menutupi semua yang sudah porak-poranda. Berpura-pura menjadi buta terhadap perdebatan hebat sebelumnya.

Masalahnya bukan ada padaku ada padamu. Tapi, pada hati kita yang tidak mau mengakui bahwa semua tak berjalan semestinya. Andai saja aku dan kamu mau menyadari, kemudian memperbaiki diri, akan ada perubahan mengenai hati yang terlanjur hancur.

Ketidakpastian mengenai hukuman kita semakin ketara. Apa yang kita inginkan sebenarnya hanyalah kebersamaan. Tapi, untuk mengatakan demikian, gengsi menjadi berperan besar. Aku dan kamu masih enggan. Aku dan kamu masih tidak mau peduli perihal hati masing-masing.

Apa yang sebenarnya kita tunggu? Apa yang sebenarnya aku dan kamu mau? Masihkah kita ingin menghabiskan waktu bersama?

Jika aku ingin, kuharap kamu ingin. Mencoba menjadi dua insan yang kembali merasakan kebahagiaan. Saling bertukar pikiran, saling membangun kepercayaan. Tidak perlu terlalu dalam,

asalkan kita mampu mengalahkan ego, kurasa permasalahan ini akan segera selesai.

Walau kesalahanku sangatlah fatal, aku tahu kamu akan memaafkan. Aku tahu hatimu teramat lapang. Bukan aku ingin memanfaatkan. Di sini, posisinya aku hanya menginginkan kita yang dulu. Kita yang tanpa ragu tersenyum sumringah di atas luka masa lalu. Aku dan kamu setidaknya harus berusaha menuntaskan rindu yang kian mengerak menuntut temu. Bagiku, jeda ini begitu lama. Aku tidak menghendaki semua berakhir lara. Aku pun tidak menginginkan hubungan kita berakhir di saat keyakinan mulai ada.

Lekas atau lambat, kuharap tidak ada lagi yang harus dipertanyakan. Esok atau lusa, kuharap dua orang yang saling memilih ditunjukkan jalan keluar untuk menemukan; kedua kali.

Virginia|30/09/2018

Dengan Segala Kurangku, Aku Lancang Mencintaimu

Aku tidak tahu apa jadinya jika tak bertemu sosokmu. Mungkin sekarang kuanggap laki-laki di dunia sama saja; pemberi luka. Mungkin hari ini kuanggap laki-laki di dunia sama saja; pemberi harapan palsu. Denganmu, perbedaan benar adanya. Dirimu yang tak pernah mengecewakan, terus saja bersamaku meski badai menghadang, masih saja menggenggam tanganku erat biarpun hatimu telah kupatahkan dengan tega. Banyak hal yang aku sayangkan. Perihal ketidaksengajaan membuatmu sengsara. Pikiranmu merana, tidurmu tak senyenyak biasanya. Untuk itu, kuharap kamu memaafkan. Tidak peduli berapa ribu permintaan maaf yang harus kusampaikan, aku akan melakukan. Asalkan, esok tidak ada lagi yang tersakiti. Asalkan kamu segera melupakan semua yang sudah terjadi.

Aku adalah wanita biasa yang punya sejuta kekurangan. Tidak secantik para bidadari surga. Tidak juga semenarik wanita yang coba mendekatimu. Tapi, aku harap kamu tidak memperdulikan hal itu. Maaf, tuan. Jika dengan lancang aku mencintaimu begitu dalam. Tidak bisa dipungkiri, semakin hari, semakin dalam aku menatapmu, aku tak bisa jauh.

Jatuh cinta selalu seperti ini. Kamu berlari-lari ke sana kemari di dalam pikiranku, mengisi debaran jantungku, tersebut setiap kali tarikan nafas berlalu. Entah harus bagaimana aku menyampaikan betapa kucinta kamu.

Yang terlihat kadang tak sama seperti yang dirasa. Apabila kamu ragu terhadap rasaku karena tak pernah barang sekali kuberucap rindu langsung padamu, kamu salah. Justru dikarenakan terlalu pekat rasa ini, sampai-sampai tak bisa diungkapkan. Terlalu rumit jika harus dijelaskan. Kupikir, suatu saat kamu akan mengerti, bahkan tanpa harus kucoba untuk mengungkapkan semua ini.

Virginia|01/10/2018

Bagian Kesembilan

Aku tidak pernah percaya sebuah kebetulan.
Semua hal yang hadir membawa secarik alasan.
Perihal kamu pun sama.
Hadir untuk menemani aku yang kesepian.
Hingga akhirnya bersama-sama untuk saling menguatkan.

Kita Memutuskan Untuk Jatuh Cinta Lagi

Dari sekian banyak permasalahan yang singgah, kita bisa melewatinya. Bersama-sama, aku dan kamu bertukar pandangan, menyelesaikan badai hebat yang kemarin meleburkan perasaan. Duniaku dan duniamu kembali tenang, meski tadinya sempat hancur berantakan, aku dan kamu mencoba menata kembali hal-hal yang luluh lantak. Senangnya aku menjumpai kamu, sosok laki-laki yang rela menghadang pilu hanya untuk menatap mataku. Bahagianya aku bersua denganmu, sosok laki-laki yang selalu menyanjungku bahkan seusai kusakiti seperti itu. Kita dua orang aneh yang dengan sengaja membuat romansa. Mengikrarkan janji untuk berjalan beriringan selamanya; jika Pencipta mengizinkan.

Denganmu aku bahagia. Denganmu suka cita terasa sempurna. Setelah sama-sama patah, kita memutuskan untuk jatuh cinta lagi. Memang awalnya tidak mudah untuk menyusun lagi kepingan hati juga kepercayaan yang roboh. Tapi, kita tidak pernah putus asa. Aku dan kamu tak pernah mau menyerah semudah itu. Aku dan kamu mempercayai jika berpisah itu mudah, namun kita penyuka tantangan. Untuk itu, dengan arogannya, mempertahankan hubungan adalah

pilihan yang sudah diputuskan. Memang jalan di depan akan lebih terjal. Namun, lagi-lagi aku ingin melewati semuanya denganmu. Mengitari jalan-jalan berbatu, menaiki bukit-bukit, dan menyusuri lembah yang curam.

Hanya dengan kamu, aku membuka sudut pandang jika memang harus berjuang.

Apalagi yang harus aku ragukan. Dirimu, tak pantas untuk diragukan. Laki-laki yang mampu menerima segala masa laluku yang sendu dan sikapku yang tak baik dulu, tidak pantas disakiti layaknya kemarin. Kamu selalu berhak mendapatkan yang lebih dari itu. Kamu sangat amat pantas dicintai dengan cinta terbaik. Karenanya, aku mau menjadi cinta terbaik. Yang tak pernah lekang barang sekejap menyampaikan perasaan. Walau sulit, walau tidak semenyenangkan kenampakannya, aku akan terus berusaha menjadi wanitamu.

Rumor-rumor tak jelas terus saja memburu. Aku dan kamu dimakan omongan-omongan tak perlu. Kedengkian dari orang-orang yang tak suka melihat kita masih bersama. Entah itu dari pihakmu maupun pihakku. Entah mengapa, mereka muncul sebagai pengganggu. Bukankah urusan dengan mereka-mereka itu sudah selesai. Lalu, heranku muncul, mengapa harus mencampuri hubungan orang lain. Di sini, kedewasaan diuji, kamu selalu menenangkan, menyabarkan aku yang kadang berapi-api dibuatnya. Kamu menyerukan,

apabila dunia ini menyuguhkan berbagai macam alasan untuk berkeluh kesah. Dan aku harus memilih tak memperdulikan semua itu. Tumbuh menjadi pribadi yang tak terkontaminasi ucapan omong kosong dari mereka; orang yang tidak benar-benar peduli.

Mendewasakan. Berada di sampingmu aku merasa baik-baik saja. Mengobrolkan hal-hal tak perlu denganmu menjadi kegemaranku. Meski terkadang ketakutanku muncul sewaktu-waktu. Perihal apakah kamu pernah merasa bosan mendengarkanku yang terus saja membual. Apakah kamu pernah merasa bosan mendengarkan ceritaku yang itu-itu saja, tak pernah berubah.

Kurasa tidak. Kamu tak seperti itu. Orang berhati besar sepertimu mungkin tak pernah berpikiran begitu. Inilah salah satu sikapmu yang membuatku jatuh hati sedalam ini. Kamu selalu mengajarkanku untuk berperilaku lebih manusiawi. Kamu mengajarkanku apa-apa saja yang harus dilakukan orang dewasa. Kamu teramat sangat menyenangkan, bahkan diammu pun membahagiakan. Terima kasih sudah memberikanku kesempatan kedua. Jika tak ada kamu di sini, entah apa yang akan kulakukan untuk mengobati rasa bersalah yang menggerogoti. Kamu selalu membuatku merasa nyaman, mengalunkan lagu-lagu yang tercipta hanya untukku, juga mendekapku di saat pikiran-pikiran rancu menghadang.

Aku benar-benar harus bersyukur. Seorang laki-laki seperti dirimu sudah tercipta sedemikian sempurna untuk melengkapi segala kurangku. Aku benar-benar harus bersyukur karena kamu telah menarik lagi hadirku pada setiap waktumu yang sebelumnya pernah kuganggu. Aku bahagia karena kamu memperbolehkan aku memperbaiki semuanya. Terlebih, karena keputusan yang telah kita buat berdua. Mengenai jatuh cinta untuk yang kedua kali. Mengenai luka-luka yang dikubur kembali. Mengenai jatuh hati dan juga cara mengobati. Dengan semua yang sudah terjadi, aku dan kamu masih menghendaki untuk jatuh cinta lagi.

Virginia|03/10/2018

Kamu Tahu Cara Mencintaiku

Saat bersamamu adalah kebahagian yang tak bisa dijelaskan. Menghabiskan waktu berdua dengamu ialah kesenangan yang tak mampu aku definisikan. Menjadi bagian dari hari-hari sibukmu pun sangat menyenangkan. Kamu yang dimakan kegiatan luar biasa padat bahkan masih sempat menanyai aku yang berharap akan adanya temu. Walau terkadang tak sempat bertemu, kamu masih saja menyisihkan waktu hanya untuk mengabariku. Hal yang paling kutunggu masih ketika senja berganti malam. Waktu ketika aku mempersiapkan diri untuk bermimpi tentang kamu. Mungkin sudah menjadi rutinitas bagiku dan bagimu, menyempatkan diri untuk berbasa-basi atau bertukar pertanyaan mengenai bagaimana kamu melewati hari padatmu dan bagaimana aku melewati hariku yang selalu rindu kamu.

Prioritasmu adalah aku. Kamu mengatakan begitu, tidak hanya sekali dua kali tapi selalu seperti itu. Katamu, semua yang kamu usahakan selalu mengenai aku. Tentunya, apa yang kamu lakukan untuk membahagiakanku di masa yang akan datang. Darimu aku merasakan bagaimana rasanya menjadi wanita paling dicintai. Bagaimana serunya menghabiskan hari

bersamamu yang hanya menatap aku tanpa berpaling ke lainnya.

Kamu tahu caraku ingin dicintai. Olehnya kamu tahu cara mencintaiku dengan baik. Tidak pernah barang sekali kamu diam saja ketika suasana hatiku tak enak. Tidak pernah barang sekali kamu diam saja ketika aku membutuhkan sesuatu; apalagi perihal studiku. Kamu selalu mati-matian meluangkan waktu untuk aku yang merengek seperti tidak memperdulikan keletihanmu. Untuk itu maafkan aku, yang masih belum bisa membalas segala perhatianmu. Juga mengetahui bagaimana kamu ingin dicintai.

Dalam beberapa kesempatan, kamu selalu menanyakan, mengapa aku memilih kamu menjadi laki-lakiku, mengapa aku menjatuhkan hati padamu yang terkesan kaku, alasanku mencintaimu, bahkan mengenai apakah aku benar-benar sayang kamu. Terkadang, penyakit kronismu itu membuatku kikuk, jengkel, bahkan sebal. Tapi, lagi-lagi senyummu menyadarkan, jika aku mencintaimu tanpa syarat dan tanpa lekang. Bahwa aku memilihmu karena keberbedaan yang kamu punyai. Bahwa aku memilihmu karena itu dirimu, yang mampu membuatku diam bisu setiap kali memikirkan tentang kamu.

Aku di sini masih berusaha menemukan cara yang benar untuk mengulurkan perhatian, untuk tidak bersikap kekanak-kanakan, untuk menjadi wanita paling

sepaham dengan kamu yang mendewasakan. Aku di sini masih benar-benar mencoba, mencari posisi yang pas untuk menunjukkan betapa aku cinta kamu, betapa berharganya kamu dalam sudut pandangku. Kumohon jangan pernah ragukan aku. Apalagi mempertanyaan perasaanku yang sudah begini. Mungkin kamu kira aku masih ingin main-main. Mungkin kamu pikir aku hanya bersandiwara dan memaksakan diri terhadapmu. Tidak. Harusnya memang kukatakan sedari dulu, aku terlalu pecundang dalam menyampaikan rasa. Makanya, sampai kamu salah paham seperti itu. Padahal, boleh kamu tahu, aku tidak suka mempermainkan perasaan, karena aku pun tidak mau dipermainkan. Apalagi mengenai kamu yang aku puja dan aku puji. Sekali pun tak pernah terpikirkan untuk menyakitimu lagi.

Kini, aku ingin kamu mengerti, berikan aku sedikit waktu, untuk menemukan cara yang cocok untuk mencintaimu. Seperti yang kamu lakukan, kamu sangat ahli dalam mencintaiku. Meskipun sekuat tenaga aku mengusahakan menjadi jagoan pejuang perasaan yang tak diungkapkan, tetap saja jiwa pecundang itu masih ada. Aku terlalu terkekang dengan pemikiran-pemikiran menyedihkan. Aku terlalu ketakutan jika saja kamu akhirnya meninggalkan. Karenanya, mungkin aku tak mampu sampaikan apa yang ada dalam hati juga pikiranku. Kamu; orang yang tahu cara mencintaiku. Tetaplah begitu dan jangan pernah jengah untuk

menjadikan aku wanita yang paling kamu ingini menjadi pujaan hati.

Virginia|10/10/2018

Kamu Menjadi Satu-Satunya

Jika aku tak menyampaikan rindu, bukan berarti aku tak rindu. Jika aku tak mengatakan cinta kamu, bukan berarti hatiku tak begitu. Jika aku diam saja mengenai betapa aku ingin hadirmu, bukan berarti aku tak butuh kamu. Karena semua senyapku bukan berarti bisu. Sunyiku mengartikan ada hal yang lebih besar dari yang kamu tahu. Hanya saja, lagi-lagi, untuk sekadar menyatakan, aku tak mampu. Kamu harus tahu jika bibirku beku, lidahku kelu, setiap saat matamu menatap mataku. Lalu, apa yang bisa kulakukan apabila raga ini terlalu pecundang diajak terang-terangan. Namun, boleh kamu tahu, tidak ada yang lebih dalam dari caraku memandang senyum merekahmu. Boleh kamu tahu, tidak ada yang lebih dalam dari caraku memuja kamu disetiap waktu. Kamulah arti dari candu yang menghujam jantungku. Kamulah prakata yang tak sempat diucapkan. Juga perasaan yang tak berpenghujung.

Aku jatuh sedalam-dalamnya pada dirimu. Menguntai kepingan-kepingan rindu yang terus saja menggebu menuntutmu untuk segera mengatur temu denganku. Jika aku boleh jujur sekali saja, aku bisa memberikan semestaku hanya untuk menukarnya dengan binar mata kepunyaanmu. Aku benar-benar

tidak mampu mengelak lagi, betapa sayang ini tercipta hanya untuk mendambakan kebersamaan denganmu.

Jangan pernah jauh dariku, teruslah genggam tanganku, jangan lepaskan. Karena tidak tahu apa yang akan terjadi pada langit malamku jika tanpa kamu. Mungkin kelam, sepekat malam ini ketika kita harus dipisahkan jarak. Ia hebat dalam membuat aku dan kamu jadi pilu sedemikian rupa. Tapi, kita tak akan kalah. Kita terlalu hebat untuk ditumbangkan begitu saja. Aku dan kamu selalu dan terus menguatkan, jikalau nanti angkasa kembali memporak-porandakan.

Apapun yang akan kita lewati sekarang, kita sudah menyepakati apa yang belum dimengerti dikeesokan hari. Kita memang tak pernah berjanji untuk tidak saling menyakiti, karena bisa saja, besok aku mengecewakanmu dengan tak sengaja. Mungkin, lusa, kamu pun bisa melukai hatiku yang terlalu perasa. Oleh karenanya, kita memutuskan untuk terus bersama, walaupun perih hati nanti tercipta. Masa bodoh dengan semuanya, kita akan mengukir bahagia bersama tanpa ada lagi tanda koma sebagai jeda. Kita akan ciptakan lengkung tawa berdua jika pun nantinya lara tanpa tahu diri singgah sementara. Karena, kamu menjadi satu-satunya, seorang laki-laki pendamping yang tidak akan pernah menyerah. Dan aku pun menjadi satu-satunya, seorang wanita pendamping yang tidak akan pernah mengizinkanmu menyerah. Bukankah kita sudah satu

sama? Untuk itu, berdua denganku saja. Singirkan orang-orang yang mencoba menjadi perusak di antara kita. Apalagi, memaksa menjadi orang ketiga.

Sungguh, aku mencintaimu tanpa jeda. Dengannya, aku sekarang bisa bernafas lega. Tak perlu mencari ke mana harus berlabuh hati ini. Tak perlu ke sana ke mari memantaskan diri menemukan tambatan hati. Karena, katamu akulah sang pemenang dalam duniamu. Akulah sekarang yang mengisi kekosongan semestamu. Untuknya, aku bersyukur, memilikimu bagaikan sebuah kemujuran yang tak terukur. Untuknya, aku bersyukur, menjadi alasanmu untuk mengulas senyum ialah kegembiraan yang kutunjukkan dengan jujur.

Sekali lagi, aku hanya ingin menegaskan, entah bagaimanapun keadaan, aku selalu menyukai ketika kamu menjadi satu-satunya dalam hidupku. Semoga, aku pun benar-benar menjadi satu-satunya dalam hidupmu. Bukan salah satunya, apalagi salah duanya. Karena, sebuah hubungan yang ingin berlangsung selamanya, berpegang teguh pada penghargaan diri juga penghormatan terhadap pasangannya. Ketulusan masih menjadi kuncinya. Dengan itu, aku harap tidak ada rasa keterpaksaan untuk mencintaiku. Aku harap tidak ada belas kasihan menjalani hubungan ini bersamaku. Aku harap, kamulah yang kutunggu, menjadi belahan jiwaku, menyemogakan aku.

Tuan, pilihlah aku sebagai jalan pulang. Bukan hal yang akan kamu kenang. Jadikan aku tempatmu berkeluh kesah dari kejamnya orang-orang terhadapmu. Jadikan aku alasanmu melepaskan letih setelah seharian sibuk dengan urusanmu. Aku akan selalu ada, selalu di sini, dan mencoba memahami. Walaupun tak memperjelas atau berusaha menyampaikan padamu, percayalah aku sungguh dalam memendam rasa untukmu.

Lagi-lagi, alasannya masih sama. Kamu menjadi satu-satunya. Tidak peduli berapa kali aku mempertegas, akan selalu sama. Kamu seorang yang hadir disetiap deru nafas juga pemikiran. Kamu menjadi satu-satunya; yang tak pantas dikenang. Karena, kuingin kamu selalu menjadi alasanku menikmati masa-masa yang akan datang.

Virginia|11/10/2018

Biarkan Aku Tenggelam Pada Bait-Bait Rindu

Bulan begitu terangnya hingga membuatku terpukau. Hujan begitu derasnya jadikan aku tenggelam di dalamnya. Malam begitu pekatnya membius aku yang tengah merana. Rindu ini kian meradang, mengharapkan kamu untuk segera pulang. Sekadar mengingatkan, hati tidak tentram, mengharap kamu datang hanya untuk menenangkan. Jika saja jarak tidak memisahkan, jika saja tak ada libur di akhir pekan. Sungguh, melawan waktu yang berlalu tanpa kamu begitu menyedihkan. Tidak berlebihan, karena memang jauh darimu tidak pernah menyenangkan. Andai saja bisa memilih, tentu saja aku akan terus di dekatmu, tak mau jauh. Benar-benar candu akan senyummu menyelimuti aku yang merindu.

Biarkan aku tenggelam pada bait-bait rindu yang kutulis dengan seksama. Biarkan aku mencintai kamu dengan kata yang tak sempat terucap. Sayang, bersamamulah aku merasa sempurna, bersamamulah dunia menjadi lebih berwarna. Tidak kusangka, peruntungan bisa berpihak padaku juga, padahal biasanya ia mengelak. Hadirmu membawa kesan tersendiri dalam kehidupanku yang kelabu. Hadirmu yang tak pernah kuduga sangat mengejutkan. Walau

begitu, aku menyukainya. Menyukai semua kebetulan yang tentunya beralasan. Kamu adalah alasan mengapa aku selalu ditinggalkan oleh orang-orang yang terkubur bersama kenangan. Alasan mengapa patah hati kemarin begitu menyiksa. Karena kuyakini kamu sebagai cinta terbaik setelah patah hati terburuk.

Satu hal yang masih saja mengganjal pikiran ialah kamu. Seseorang yang dengan mudahnya mengubah duniaku yang semu. Kadang, aku berpikir dengan keras, bagaimana bisa sosokmu jadikan aku seperti ini; menggigil karena rindu. Boleh jadi semua itu karena auramu yang kuat, merekatkan aku yang tadinya tak mau tahu mengenai kamu. Membuat aku selalu terperangah terhadap sikapmu yang tak orang lain miliki. Mungkin kamu sering mengungkapkan bahwa kamu tak tau cara bercanda, bahwa selera humormu sangat berbeda, bahwa kamu orang membosankan juga formal. Percayalah, kamu salah besar. Nyatanya, aku bisa jatuh hati pada semua ketidakmungkinan yang kamu utarakan. Aku terpikat pada pesonamu yang kuat, aku tersihir begitu kita beradu tatap; terlebih pada senyummu yang terlalu manis untuk dilupakan.

Alhasil, dari semua yang sudah kukatakan, aku semakin masuk dalam lautan kerinduan terhadapmu. Kamu milikku dan akan terus seperti itu. Tidak ingin barang sekejap aku memikirkan untuk menyudahi kisah

kita. Tidak pernah ada hal demikian. Karena, rasa ini sungguh tercipta hanya untuk menyayangimu.

Tahukah kamu, jika semalaman aku tak tidur dikarenakan pertengkaran-pertengkaran kecil kita? Lebih tepatnya perihal aku yang selalu saja meninggikan ego dan perihal kamu yang tak pernah jengah dengan sikap kekanak-kanakanku. Lagi-lagi membuatku tersentuh, berusaha untuk memperjelas semuanya, namun aku tetep bersikukuh dan tak peduli. Aku pun tak tahu, jika bukan laki-laki seperti kamu yang datang, apa jadinya aku.

Sabarmu tidak pernah habis walau amarahku meledak-ledak. Walau sering kamu temui aku yang berubah suasana hatinya tak jelas. Kamu tetap melapangkan dada, berusaha melakukan yang terbaik. Menunjukkan jika aku pantas dicintai dengan lebih dalam. Jadi, bagaimana bisa aku terhindar untuk tidak jatuh cinta denganmu lagi dan lagi. Bagaimana bisa aku terhindar untuk tak menenggelamkan diri pada sosokmu yang terus saja menghampiri. Karenanya aku tidak pernah takut merindu. Kamu pun mengatakkan rindu. Tapi, jumpa belum bisa direalisasikan begitu.

Cepat atau lambat aku akan semakin mencintai kamu. Dan sepertinya kamu pun begitu. Hingga pada akhirnya kedua belah pihak di antara kita tak pernah saling menyakiti lagi. Karena kedua belah pihak di antara kita mulai memahami hati satu sama lain. Untuk

itu sayang, biarkan aku tenggelam pada bait-bait rindu yang kamu ciptakan dan aku iyakan.

Selamat datang pada masa yang akan datang mengenai aku dan kamu saja. Selamat tenggelam pada lautan berisi tangisan di kala malam; ketika rinduku tak sempat untuk disampaikan. Karena penyampaian tanpa solusi yang matang hanya akan membuatnya semakin meradang, Tuan.

Virginia|15/10/2018

Bahagiaku Tidak Sementara Saja

Aku tak pernah bisa membaca tentang kamu. Selalu berbagai pertanyaan muncul, mengapa aku bisa terpikat pada tuturmu. Pada caramu melihat dunia.

Kamu; seseorang yang menemani aku dua bulan belakangan. Mengusap lembut pipiku ketika air mata ini mengalir karena takut kehilanganmu. Membelai pelan rambutku saat kegelisahan perihal sesuatu yang tak kutahu datang memburu. Denganmu, semua duka beralih jadi suka cita. Kamu memang selalu ada, tak peduli hari-hari sibukmu yang mendera. Apalagi masalah waktu yang terbatas. Kapanpun aku membutuhkan, kamu mengusahakan. Karena, berkali-kali kamu menekankan, akulah yang jadi prioritas untukmu di masa depan.

Malam kian larut, aku masih terjaga sedemikian rupa. Menghabiskan masa bersama kamu yang tengah menyahutiku di ujung sana. Seharian tak bertemu rasanya sengsara. Hingga akhirnya kamu putuskan untuk melakukan panggilan suara. Kita bercanda, tertawa pada humor yang sama, pada lelucon yang jika orang lain mendengarnya terasa aneh. Tapi, kita terbuai pada aliran rindu yang kini menyergah nadi. Mengalir ke seluruh tubuh, membuai aku yang terlanjur luluh.

Mengobrolkan hal-hal tak penting denganmu terasa menyenangkan. Kamu menanyakan bagaimana aku berlindung dari teriknya siang, tempat berteduhku ketika hujan menerpa sore hingga petang, bahkan juga mengenai alasanku memilih susu coklat sebagai minuman pengantar tidur. Bukan aku dan bukan kamu jika hanya sepihak yang mempertanyakan. Aku pun sama denganmu. Kucoba tanyakan mengenai pagimu yang kesiangan, cideramu saat bermain bola, dan mengapa memilih ikan asin sebagai makan malam.

Kita dua orang aneh yang sudah bersama. Tenggelam pada semesta kita masing-masing, berbaur menjadi satu hingga akhirnya menemukan kesamaan konyol menurutku. Aku dan kamu sama-sama penyuka drama korea. Mungkin terdengar ambigu untuk laki-laki seperti kamu. Kukira semua itu hanya bualanmu saja untuk memikatku lebih dalam. Ternyata salah, kamu benar-benar mengetahui berbagai aktor serta aktrisnya. Sungguh, kali ini aku terperangah, mendengarkan ocehanmu yang tak henti-hentinya mengenai serial drama favoritmu.

Kamu adalah pembicaran yang bisa membuka suasana. Sedangkan aku, pendengar yang baik saat kamu mulai mengangkat suara. Sebaliknya, terkadang kucoba masuki duniamu dengan segala keunikannya. Memasuki duniamu yang sangat berbeda dengan berbagai orang di masa laluku. Kamu; laki-laki apa

adanya yang tak pernah menutupi apapun dariku. Bahkan, di hadapanku, kamu tak pernah gengsi untuk menyampaikan 'aku cinta kamu' berpuluh kali dalam sehari.

Dengan segala keistimewaanmu, kamu menjadikanku tahu, laki-laki seperti kamu belum tentu ada seribu di dunia. Dirimu membuat bahagiaku tidak hanya sementara. Semua kurangku kamu isi dengan lebihmu, begitupula sebaliknya. Dari sekian banyak pria, hanya kamu yang mampu bertahan terhadap amarahku yang tak terkontrol. Dari sekian banyak pria, hanya kamu yang mampu bertahan melawan dinginnya sikapku.

Wanita seperti aku akhirnya mampu menemukan sosok yang diingini. Sebenarnya, aku tak pernah mengharapkan lebih pada cinta. Justru terkadang aku pesimis dibuatnya. Hingga pada sekian dan sekian menunggu, aku bersua dengamu. Seseorang yang begitu hangat dekapannya membuatku tak pernah ragu. Percayalah, aku akan selalu berpihak padamu. Layaknya kamu yang selalu memilihku tidak peduli banyak orang menghakimi.

Masa lalu ternyata tidak seindah itu. Kata orang, kenangan sulit dilupakan karena begitu menyilaukan. Terjebak pada lembah putus asa untuk optimis mendapatkan seseorang yang lebih pantas diajak berjuang. Nyatanya, kenangan tidak seindah itu,

terutama setelah aku bertemu kamu. Segala ucap syukur tidak bisa mendefinisikan bagaimana hatiku bisa baik-baik saja sekarang. Denganmu, tidak ada bahagia yang sementara. Karena, asalkan kita bersama, bahagiaku berlangsung selamanya.

Virginia|20/10/2018

Jika Bukan Kamu

Setiap orang mempunyai masa lalu yang diam-diam tak bisa dilupakan. Hal-hal yang dipikirkan sepanjang malam, sebagai alasan untuk terjaga dan mengenang. Perihal seperti itu yang terus saja menjadikan hati tak tenang, hingga terkadang kembali pada hari kemarin menjadi pilihan. Padahal, boleh diketahui, semua yang diulang belum tentu terasa sama, kesannya sudah berbeda, apalagi rasanya. Dengan begitu jangan terbuai hanya karena belum bisa mengukir cerita baru, tetaplah maju jangan ragu. Karena pada akhirnya bertemu orang baru menjadi sangat membahagiakan; seperti perjumpaan aku dan kamu. Meski tak pernah kuutarakan, mengenal kamu merupakan takdir yang kutunggu. Semua kelemahan, segala kekurangan, kamu terima dan kamu jadikan alasan untuk lebih berjuang; bersanding denganku. Sempat berpikir barang sekejap, apakah kamu akan tetap tinggal apabila telah mengetahui ketidaksempurnaanku? Sampai pada akhirnya jawaban muncul ke permukaan, mungkin secara tak gamblang, tapi layaknya matahari yang tak akan pernah meninggalkan langit siang meski mendung menghadang, kamu justru tak pernah mempermasalahkan, tetap menyinari hariku yang sendu dengan cahayamu.

Terkadang, takdir memang begitu lucu. Sebelumnya ia selalu mempermainkanku dengan cinta palsu. Tapi, sekarang ia menyuguhkan sebuah rindu yang tepat sasaran pun orangnya. Semestaku berbinar-binar menjumpai kamu yang sangat gemerlap. Hadirmu bagai hujan di musim kemarau. Kedatanganmu bagai angin yang membawa kesejukan. Jika bukan kamu, mungkin ceritanya akan berbeda. Jika bukan kamu, mungkin bahagia tak terjadi begitu mudahnya. Aku bersyukur karena kamu telah memilihku dan aku pun telah memilihmu.

Tak jenuh meski sikapku menyimpang dari ekspektasimu. Berulang kali aku berpikir keras, apa yang akan terjadi jika emosiku tak bisa dikendalikan, jika aku hanya ingin menang sendiri, jika suasana hatiku sedang tak baik. Dari semua ketakutan yang muncul, kamu ada sebagai penenang; menyamankan. Karena, kupikir pamitmu akan berjalan dengan segera. Tapi, nyatanya tidak. Sudut pandangmu sangatlah berbeda. Kamu menyampaikan bahwa perjuangan tidak sebercanda itu. Bahwa wanitamu satu-satunya adalah aku, yang kamu harap menjadi teman hidupmu.

Susah atau senang aku akan terus menggenggam tanganmu. Tidak peduli esok akan lebih menyedihkan, asalkan denganmu, semua akan baik-baik saja. Realita memang tidak bisa dipungkiri ataupun dielak. Roda terus berputar pada porosnya. Kehidupan bisa berubah

dengan begitu cepatnya. Oleh karena ini, kamu selalu menegaskan jika bersama denganmu tidak akan pernah mudah. Harus ada pengorbanan untuk mau berusaha bahagia bersama. Karena semua pada dasarnya akan lebih menyenangkan jika kedua belah pihak saling menerima, menciptakan bahagia berdua, berpegang teguh pada komitmen yang ada.

Bersamamu aku kuat, bersamamu aku tak pernah takut patah. Semua yang kamu berikan, semua yang telah kamu tunjukkan, membuka pemikiranku. Jikalau cinta itu tak melulu menciptakan romansa. Bahwa cinta itu harus dipupuk dan dirawat. Bahwa semua tentang cinta juga ada air mata. Notabennya, cinta selalu sepaket dengan kesiapan untuk kekecewaan. Baik yang disengaja maupun tidak. Namun, aku dan kamu sama-sama tahu, sama-sama berusaha melakukan yang terbaik untuk menghabiskan waktu bersama.

Kamu adalah cara Pencipta mendewasakan aku. Mungkin usia kita terpaut cukup jauh, namun tidak juga membuat hati kita berjarak. Aku dan kamu sudah diskenariokan untuk bukan sekadar berpapasan. Tetapi mengulur senja menanti fajar. Jika tidak bertemu sosok laki-laki seperti kamu yang sabarnya luar biasa, aku tidak akan pernah mengerti arti mengalah. Sebuah sikap mengalah tidak akan berarti kalah. Justru akan membuat siapapun yang melakukannya lebih berjiwa

besar. Karena pada hubungan yang dibangun dua belah pihak; ego harus dinomor sekiankan. Tidak bisa terus menghendaki untuk jadi yang paling benar dan pasangan yang paling salah. Itulah pelajaran pendewasaan yang aku dapat dari kamu yang hebat. Tak hanya itu, katamu juga kehidupan itu tak dipukul sama rata mengenenai cinta saja.

Banyak hal yang harus dipikirkan, banyak hal yang sebaiknya dipertimbangkan matang-matang. Misalnya saja membangun masa depan, meraih mimpi, membahagiakan orang tersayang. Kamu mengajarkanku semua itu, memberitahu bahwa jangan terpatok pada cinta-cintaan saja. Jika bukan kamu, mungkin aku masih ragu. Jika bukan kamu, mungkin sikapku tak akan pernah berubah. Kamu masih saja dan masih terus membuatku jatuh hati pada hal-hal kecil dari dalam dirimu yang tak orang lain punyai. Jika bukan kamu, cinta tak akan berlangsung sesederhana ini.

Virginia|21/10/2018

Bagian Kesepuluh

Ucapan terakhir dariku untuk kamu,
Terima kasih sudah memilihku.
Semua yang dituliskan sebagai bentuk pengutaraan perasaanku.
Terima kasih sudah susah payah membuatku berdamai dengan masa lalu.

Tentang Penulis

Assalamu'alaikum. Saya **Virginia**. Penulis amatiran yang gemar menghirup aroma hujan juga penikmat udara saat fajar. Lahir 2 September 1999. Selalu belajar menulis dan masih berproses hingga sekarang. Akhirnya, bisa balik lagi dengan karya terbaru yang berjudul *"Teruntuk Tuan, Yang Tengah Dalam Dekapan"*. Buku ini merupakan karya kelima saya setelah Strawberry Moccacino (2016), Dandelion (2016), Sebening Embun (2016), dan Le Reve (2018).